

**MAKNA LAMBANG ADATMERAJE ANAK BELAI
SEMENDE DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN**

**“ Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende
Se-Sumatera Selatan (HMS3) ”**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

OLEH :

Ronaldo Wahyudi

1657010107

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
1442 H / 2020 M**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Raden Fatah

Di

Palembang

Assalamualaikum Wr, Wb.

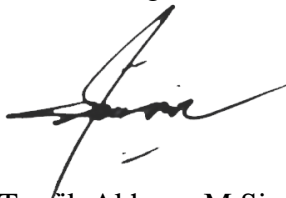
Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi sdr: Ronaldo Wahyudi, NIM 1657010107 yang berjudul Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan (Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan “HMS3”), sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terima Kasih.

Wassalam

Palembang, 19 Agustus 2020

Pembimbing I



Taufik Akhyar, M.Si
NIP. 19710913200031003

Pembimbing II



Putri Citra Hati, M.Sos
NIDN. 2009079301

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Ronaldo Wahyudi
Nim : 1657010107
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Lambang Meraje Anak Belai dan Aktualisasinya dalam Kehidupan (Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan "HMS3")

Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Rabu / 19 Agustus 2020
Tempat : Via Zoom Online

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 19 Agustus 2020

DEKAN
Prof. Dr. H. Izomiddin, MA



NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA

Reza Aprianti, MA
NIP. 19850223011012004

PENGUJI I

Dr. Yanrizal, S.Sos, M.Si
NIP. 197401232005011004

SEKRETARIS

Eraskaita Ginting, M.I.Kom
NIP. 196206201988031001

PENGUJI II

Gita Astrid, M.Si
NIDN. 2025128703

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini :

Nama : Ronaldo Wahyudi
Tempat & Tanggal Lahir : Datar Lebar, 04 Juni 1998
Nim : 1657010107
Jurusan : IlmuKomunikasi
Judul Skripsi : Makna Lambang Meraje Anak Belai dan Aktualisasinya dalam Kehidupan (Studi Pada Himpunan MahasiswaSemende se-Sumatera Selatan “HMS3”)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interprestasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 19 Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan,


Ronaldo Wahyudi

NIM. 1657010107

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika kamu tidak mampu mengunggulinya diurusan dunia, maka unggulilah dalam urusan akhirat”

“Ikatlah ilmu dengan menulisnya”

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, bapak saya M.Irham dan Ibu saya Weldah, yang telah berjibaku agar aku menyelesaikan pendidikan, yang selalau mendoakan dalam setiap langkah ku, yang selalu mengingatkan untuk selalu menjalakan kewajiban sebagai hamba Allah, selalu mengajarkan untuk menjadi sosok yang mandiri dan menjadi orang yang berpendirian, terimah kasih banyak ayah ibu kalian selalu aku banggakan dan terimah kasih kepada saudara-saudara ku yang selalu mensupport dan juga keluarga besarku.
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tentang makna lambang adat Meraje Anak Belai Semende dan aktualisasinya dalam kehidupan terhadap himpunan mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3), yang bertujuan untuk mengetahui Makna Lambang adat Meraje Anak Belaidan Aktualisasinya dalam Kehidupan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan manfaat bagi yang membaca, dan penelitian yang dilakukan terhadap budaya adat Meraje Anak BelaiSemende baik pada pemerintah, mahasiswa dan khususnya bagi masyarakat Semende itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara, obsevasi, dukomentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini adalah lambang adat Meraje Anak Balaiyang mempunyai lima rumpun yang disimbolkan dengan tanda-tanda alat teknologi yang digunakan masyarkat Semende untuk memudahkan kegiatan sehari-hari dan pada lambang adat Meraje Anak Belaitersebut benar merupakan Falsafah hidup, pijakan atau acuan yang mengandung nilai-nilai dan norma kehidupan, mempunyai makna cakupan yang luas dikemas dalam adat kebudayaan yang berlandaskan Al-Quran dan ajaran Rasullulah.

Kata Kunci: Makna Lambang, Semiotika, dan Meraje Anak BelaiSemende.

ABSTRACT

This research raises the problem of how the meaning of the traditional symbol Tunggu Tubang Semende and actualization in the life of the student association Semende all of South Sumatra (HMS3) which aims to find out the significance of the customary symbol Meraje Anak Belai and Actualize in Life. The benefit of this research is that it enriches knowledge so that it can provide many benefits for those who read and research conducted later and information on indigenous culture Meraje Anak Belai Semende both the government, students and especially the people. This study uses a qualitative descriptive method, data collection using interviews, observation, documentation. The theory used in this research is Semiotics Charles Sanders Peirce. The results of this study are that of the customary symbol Tunggu Tubang which has five families symbolized by the signs of technological tools used by the people Semende facilitate daily activities and on the custom symbols Meraje Anak Belai it is true that philosophy of life, footing or reference containing the values and norms of life has a meaning of broad scope encapsulated in the customs of culture based on, Al-Quran and the teachings of Rasullulah

Keywords: *Meaning of the Coat, Semiotics, and Meraje Anak Belai Semende*

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	13
1. Komunikasi.....	13
2. Komunikasi Non Verbal	14
3. Makna dan Simbol.....	15
4. Aktualisasi	18
5. Semiotika	18
6. Semiotika Sanders Peirce	21
G. Metodologi Penelitian.....	26
1. Pendekatan/ Metode Penelitian.....	26
2. Data dan Sumber Data	26
3. Pengumpulan Data.....	26
H. Sistematika Penulisan Laporan.....	29
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
A. Gambaran Umum Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)	31
B. Sejarah Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)	33
C. Visi dan Misi Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)	35
1. Visi.....	35

2.Misi	36
D. Asas dan Tujuan Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)	36
1. Asas Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)	36
2. Tujuan Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)	37
E. Logo Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)	38
F. Struktur Organisasi Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)	39
G. Keanggotaan Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)	40
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A.Sejarah Semende dan Adat Meraje Anak Belai.....	43
1.Sejarah Semende.....	44
2.Adat Meraje Anak Belai	48
B.Makna Lambang Adat Meraje Anak Belaidan Aktualisasinyadalam Kehidupan	54
1. Balau atau Kujur (tombak).....	58
2. Jale (jala)	58
3. Guci.....	59
4. Kapak	60
5. Pauk (kolam) atau Tubang (sepotong bambu)	60
C.Analisis Semiotika Makna Lambang Adat Meraje Anak BelaiSemende menurut Charles Sanders Peirce	76
1.Kujur	78
2.Jala	82
3.Guci.....	86
4.Kapak.....	90
5.Pauk (kolam) atau Tubang (sepotong bambu).....	94
BAB IV PENUTUP	99
A.Kesimpulan	99
B.Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar anggota HMS3 berdasarkan perguruan tinggi	40
Tabel 2. Tanda kujur berdasarkan <i>representamen (Sign)</i>	80
Tabel 3. Tanda kujur berdasarkan <i>Object</i>	81
Tabel 4. Tanda kujur berdasarkan <i>Interpretan</i>	82
Tabel 5. Tanda jala berdasarkan <i>representamen (Sign)</i>	83
Tabel 6. Tanda jala berdasarkan <i>Object</i>	85
Tabel 7. Tanda jala berdasarkan <i>Interpretant</i>	86
Tabel 8. Tanda guci berdasarkan <i>representamen atau sign</i>	88
Tabel 9. Tanda guci berdasarkan <i>Object</i>	89
Tabel 10. Tanda guci berdasarkan <i>interpretan</i>	90
Tabel 11. Tanda kapak berdasarkan <i>representemen atau sign</i>	91
Tabel 12. Tanda kapak berdasarkan <i>object</i>	92
Tabel 13. Tanda kapak berdasarkan <i>interpretan</i>	93
Tabel 14. Tanda jala berdasarkan <i>representemen atau sign</i>	95
Tabel 15. Tanda tubang berdasarkan <i>object</i>	96
Tabel 16. Tanda tubang berdasarkan <i>interpretan</i>	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lambang Adat Meraje Anak Belai.....	5
Gambar 2. Elemen-elemen Makna dari C.R Peirce	23
Gambar 3. Sekretariat HMS3	31
Gambar 4. logo HMS3	38
Gambar 5. Struktur Organisasi HMS3 2019-2020.....	39
Gambar 6. Lambang Adat Meraje Anak Belai.....	55
Gambar 7. Kujur (tombak).....	78
Gambar 8. Jala.....	82
Gambar 9. Pukat cincin	84
Gambar 10. Guci	86
Gambar 11. Kendi	88
Gambar 12. Kapak	90
Gambar 13. Tubang.....	13
Gambar 14. Pohon bambu.....	95

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puja dan puji syukur peneliti panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia yang begitu banyak sehingga dengan ridho-Nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tucurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak pencerahan kepada umatnya, dari zaman penuh ilmu seperti yang kita rasakan sekarang. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A. sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
7. Eraskaita Ginting, M.I.Kom sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
8. Seluruh Dosen Serta Pegawai Staff Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
9. Kepada dosen pembimbing I bapak Taufik Akhyar, M.Si dan dosen pembimbing II Putri Citra Hati, M.Sos yang telah menyediakan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016, sahabat-sahabat baik saya yang sangat saya sayangi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Dan penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Palembang, 19 Agustus 2020

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan beraneka ragam budaya yang berbeda-beda pada setiap daerah, mempunyai ciri khasnya masing-masing. Selain itu, Indonesia juga memiliki keberagaman suku, agama, adat dan budaya. Diantara adat-adat tentunya mempunyai ciri khas tersendiri di setiap daerahnya dikemas dalam budaya biasanya bersifat *continue* (secara terus-menerus). Sebut saja adat perkawinan, tari daerah, lagu daerah dan lainnya. Maka dari itu, perlu adanya suatu pelestarian untuk setiap generasinya agar budaya yang terdapat ciri khas dan terdapat nilai-nilai tersendiri pada budaya tidak hilang.

Kebudayaan Indonesia biasanya bersifat kewilayahan dari berbagai kelompok suku bangsa di setiap daerahnya berbagai di pulau. Kemudian, mereka mendiami suatu wilayah di daerah tertentu dengan kondisi geografis yang berbeda mulai dari pedesaan, pegunungan, tepian hutan, pesisir pantai, kedataran rendah hingga perkotaan dan lama kelamaan terbentuklah budaya yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Negara Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” mempunyai makna berbeda-beda tapi tetap satu. Sehingga terbentuklah berbagai macam ragam kebudayaan pada setiap daerahnya dan ini menjadi keunggulan bagi negara Indonesia dibandingkan negara lainya dan jika berbicara tentang kebudayaan Indonesia di dunia internasional.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya berkomunikasi; objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi dan alat-alat perang.¹

Berbicara tentang kebudayaan, salah satunya wilayah di provinsi Sumatera Selatan Kabupaten Muara Enim khususnya daerah Semende Darat, yang di mana Semende Darat dibagi menjadi tiga kecamatan yaitu (1) Semende Darat Laut; (2) Semende Darat Tengah; (3) Semende Darat Ulu. Masyarakat Semende mayoritas bercocok tanam dengan lahan pertanian, baik persawah perkebunan dan sayuran sebagai penopang perekonomian dan penghasilan masyarakat Semende. Berdasarkan data badan pusat statistik Kabupaten Muara Enim, jumlah penduduk Semende Darat yang terbagi tiga kecamatan sekitar 41,13 jiwa data pada tahun 2019.²

Semende mempunyai kebudayaan adat istiadat tersendiri yang berpegang teguh dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah yang diajarkan nabi Muhammad SAW dan sesuai syariatnya. Terbentuknya adat Semende dilihat dari perspektif sejarah, merupakan hasil rapat/musyawarah para puyang (ulama/wali) Semende yang bertempat di

¹ Ahmad Sihabudin.(2013). *Komunikasi antar budaya Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. Ke-2, h.19

² BPS Kabupaten Muara Enim.Bps1603@bps.go.id diakses pada hari jum'at pada tanggal 31 Januari 2020

Pardipe Pagar Uyung Marga Lubuk Buntak Pesemah pada abad ke-17 M dan sebagai koordinatonya Puyang Awak (Syekh Nurqadim). Bila dilihat dalam buku yang ditulis oleh buya Thohlon berdirinya Semende dalam penyelidikan sejarah adat dan kebudayaan pada tahun 1650 Masehi atau tahun 1072 Hijriyah.³

Kebudayaan adat Semende bernama adat Meraje Anak Bekai tapi sering juga disebut oleh masyarakat Semende Adat Tunggu Tubang dan sudah dikenal oleh masyarakat luas, bahawa Semende itu Mempunyai adat Tunggu Tubang. Dalam Adat Meraje Anak Belai ini terdiri dari tiga bagian diantaranya Tunggu Tubang, Anak Belai dan Meraje masing-masing mempunyai tugas atau mandat.

Tunggu Tubang adalah mencerminkan suatu jabatan yang diemban oleh anak tertua perempuan dalam suatu keluarga, seorang Tunggu Tubang selaku orang yang diberi mandat untuk menjaga dan mengurus harta pusaka jurai biasanya Sawah dan rumah, dan Tunggu Tubang hendaklah bersifat kreatif, dinamis, dan ulet bekerja. Anak Belai adalah semua keturunan dari kakak atau adik dari keluarga ibu, yang mempunyai tugas mengamati dan mengawasi anggota keluarga (jurai dalam bahasa Semende) dan Meraje adalah kakak atau adik dari ibu yang mempunyai tugas utama membimbing dan mengasuh seluruh Anak belai termasuk Tunggu Tubang.

Adat Meraje Anak Belai yang serig juga disebut oleh masyarakat Semende Adat Tunggu Tubang ini, sampai saat ini masyarakat Semende

³ Thohlon Abd Ra,uf.(2002). *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang.Palembang*: Pustaka Dzumirroh Yayasan Nurqadim, Cet.Ke-1, h. 21

masih mempertahankan dan tetap dilistarkan. Konsep adat Meraje Anak Belai sudah menjadi ciri khas di wilayah Semende dilihat dari seorang Tunggu Tubang yang mana ia akan diberi berupah rumah dan sebidang sawah yang berhak akan dikelola namun tidak dapat menjadi hak milik, dalam pengurusannya akan selalu dikontrol dalam konsep Adat Meraje Anak Belai.

Adat Meraje Anak Belai Semende terdapat lambang adat, lambang tersebut bernama lambang adat Meraje Anak Belai atau sering disebut Lambang Tunggu Tubang, dilihat dari lambang tersebut ada beberapa benda yang disimbolkan dan mempunyai makna, jika dilihat secara umum benda-benda tersebut sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, karena wilayah Semende berada di alam dan perbukitan. Tanda-tanda yang terdapat di lambang adat Meraje anak Belai tersebut yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. benda-benda yang terdapat pada lambang Adat Meraje Anak Belai yaitu: (1) Jale (jala); (2) Kujur atau Balau (tombak); (3) Guci (gentong); (4) Kapak (kapak); (5) Pauk ataupun Tubang (sepotong bambu).⁴

⁴ Thohlon Abd Ra,uf.(2002) *Op.cit.*,h 63



Gambar 1. Lambang Adat Meraje Anak Balai Semende

Agar budaya atau adat itu tetap lestari tentu harus ada generasi selanjutnya untuk tetap melistarkan, Putra putri Semende adalah Sebagai penerus untuk mempertahankan bahkan untuk memperkenalkan kekanca nasional bahkan internasional. putra putri Semende harus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dengan harapan menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan berguna bagi agama dan bangsa khususnya untuk daerah Semende.

Untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa harus keluar daerah, dengan melanjutkan pendidikan diberbagai perguruan tinggi di Sumatera Selatan salah satunya di kota Palembang dan sebagian berada di provinsi lain bahkan diluar pulau Sumatera. Kemudian mahasiswa Semende menghimpun, membentuk suatu wadah dan berkumpul dengan visi misi yang sama dan terbentuklah organisasi kedaerahan yang membawah nama adat Semende, agar mudah dikenali oleh mahasiswa dan khususnya masyarakat Semende.

Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3) merupakan organisasi daerah yang beranggotakan sekumpulan mahasiswa Semende yang ada di beberapa perguruan tinggi di provinsi Sumatera Selatan khususnya di kota Palembang. Dengan membawa nama keorganisasian adat Semende, awal berdiri 22 November 2015 dengan telah bergantinya tiga generasi kepemimpinan. HMS3 merupakan wadah untuk berkumpulnya mahasiswa Semende, yang aktif diberbagai kegiatan baik sosial dan kemasyarakatan, kedaerahan, pendidikan, kepemimpinan. Misalnya dalam kedaerahan mengadakan seminar kebudayaan atau adat istiadat, dalam pendidikan mengadakan kegiatan pengalangan dana peduli pendidikan yang tertinggal dan bersosialisasi kesekolah menengah atas mengajak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, terhadap masyarakat melakukan pengalangan dana untuk masyarakat yang tertimpa musibah.

Mahasiswa daerah tentu sangat berperan penting terhadap adat kebudayaan sebagai generasi penerus untuk melestarikan dan mempertahankan adat daerah, agar ciri khas dan nilai-nilai dalam suatu daerah yang mempunyai keunikan dan kelebihan tersendiri tetap berlangsung. Jika sebaliknya generasi penerusnya tidak peduli terhadap adat dan kebudayaannya, lama kelamaan adat itu akan musnah dan hilang. Adat itu merupakan sesuatu yang telah diwariskan orang-orang terdahulu atau nenek moyang, oleh karena itu mahasiswa daerah sangat berperan penting untuk keberlangsungan adat istiadat.

Kondisi kehidupan saat ini yang semakin berkembang pesat apa lagi dibidang teknologi, tentu bukanlah penghalang untuk tetap melestarikan budaya atau adat khususnya Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan sebagai putra putri terbaik daerah, baik dalam pola pikir, perilaku dan sikap terhadap orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Karena tradisi dalam adat Meraje Anak Belai ini mempunyai nilai-nilai yang berlandaskan sesuai ajaran Islam yang harus selaluditanamkan dalam kehidupan, jangan sampai diera globalisasi ini terjadi pergeseran nilai-nilai yang sudah tertanam dalam budaya sehingga akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan dan lingkungan.

Aktualisasi dalam penelitian ini artinya bagaimana upaya, usaha dalam kehidupan mahasiswa sebagai generasi penerus baik dalam melestarikan, mempertahankan nilai-nilai yang dalam kehidupan adat budaya Meraje Anak Balai yaitu perilaku, sikap dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Dimana seseorang telah mencapai jati dirinya dan benar-benar telah menjadi dirinya sendiri, untuk mengerjakan sesuatu apa yang dia sukai dengan rasa gembira dan ikhlas dalam mengaplikasikan kemampuannya, potensi diri yang dia miliki. Seseorang itu telah mampu dalam menyelesaikan masalah yang dia hadapi, mengambil keputusan, selalu bersyukur dalam kehidupannya. Begitu juga mahasiswa Semende dalam Mengaktualisasikan adat kebudayaan dalam kehidupannya dalam mengaplikasikan pada diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada lambang adat Meraje Anak Belai, sebagai objeknya mahasiswa Semende, karena dalam observasi lapangan mahasiswa Semende masih ada yang belum mengetahui makna terhadap lambang adat Meraje Anak Belai. Dalam penelitian akan mengkaji tentang “Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende dan Aktualisasinya dalam kehidupan” Studi pada Himpunan Semende Se-Sumatera Selatan (HMS3).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimanakah Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende ?
2. Bagaimanakah Aktualisasinya Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende Pada Kehidupan Terhadap Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Mengetahui Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende.

2. Mengetahui Aktualisasinya Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende, Pada Kehidupan Terhadap Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3).

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan nantinya mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan baik secara terorganisir dan secara langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini tentang budaya terhadap makna lambang adat Meraje Anak BelaiSemende diharapkan akan lebih mengetahui dan menambah wawasan terkhusus penelitian komunikasi non verbal dan pada prodi ilmu komunikasi umumnya, dalam memperkaya pengetahuan agar memberikan manfaat yang banyak bagi yang membaca dan penelitian yang dilakukan nantinya.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pemberian informasi terhadap budaya adat Meraje Anak BelaiSemende baik pada pemerintah, mahasiswa dan khususnya bagi masyarakat Semende itu sendiri. Bagi peneliti diharapkan hasil ini dapat memahami terhadap makna lambang adat Meraje Anak BelaiSemende.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah karena perlu ada penelitian terdahulu sebagai acuan yang akan dilakukan dalam penelitian, mempunyai kemiripan objek permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan yang akan dilakukan dalam penelitian :

Pertama, hasil dari penelitian Rukyah Wanula pada jurnal Ilmu Komunikasi, (2016) Fakultas FISIP Universitas Negeri Mulawarman, dengan judul Makna Simbol Pada Proses Upacara Adat Campe dan Sampua Suku Baton di Samarinda. Menggunakan metodologi kualitatif dan berfokus pada proses upacara adat Camped an Sampua suku Baton di Samarinda dengan tujuan mengetahui atau mendeskripsikan makna proses upacara adat dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Goerge Herbert Merd dan Herbert BlummerBudaya (1) Popolo, (2) Kuru'e, (3) Lempagi tetengkala, (4) Daun Sirihdan Tanah, (5) Pakalian adat yang dipakai, (6) Kain putih. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa makna yang terkandung pada proses upacara adat campe dan sampua suku Baton Samarinda mempunyai makna yang telah disepakati dewan adat. Persamaan dengan penelitian ini adalah kajian komunikasi antar budaya yang mengetahui makna dalam proses dan tanda-tanda dalam upacara adat, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya objek penelitian berbeda, fokus penelitian dan teori yang dipakai.

Selanjutnya Kedua, hasil penelitian dari Gusra Rianti jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas FISIP Universitas Riau (2014) dengan judul Makna simbolik Tradisi Perahu Bagandung Sebagai Kearifan Lokal di Lubuk Jambi Kabupaten Kuatan Singingi Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Menggunakan teori interaksi simbolik dengan tujuan mengetahui makna simbolik artefak pada tradisi perahu Bagandung diantaranya (1) Simbol Kubah, (2) Simbol Tanduk Kerbau, (3) Simbol Ani-ani, (4) simbol Labu-labu, (5) Simbol Cerano, (6) Simbol Payung, (7) Simbol Kain Wana-warni, (8) Simbolik Cermin. Hasil dari penelitian Gusra Rianti jurnal mengetahui nilai nilai terkandung dalam tradisi perahu bagandung. Sama dalam kajian komunikasi antar budaya, perbedan dengan penelitian ini fokus penelitian berbeda dan teori yang digunakan.

Ketiga, hasil penelitian dari Harsuno, Maskun dan Yustina Sri Ekwandari (2018) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul Makna Simbol Tunggu Tubang pada Masyarakat Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong, metodologi Hermeneutika dengan tujuan menghilangkan misteri yang terdapat pada simbol, menggunakan teknik analisis data kualitatif fokus penelitian pada simbol Tunggu Tubang diantaranya (1) jala, (2) Kapak, (3) kujur, (4) Guci, (5) Tubang. Hasil penelitian suku tunggu tubang di Desa Sukaraja Way Tenong Kabupaten Lampung barat bahwa makna simbol itu telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Persaman dalam penelitian yaitu sama dalam kajian

komunikasi antar budaya dan fokus penelitian, perbedan dalam penelitian objek yang berbeda dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Keempat hasil penelitian Ika Dayani Rajab Putri (2016) Skripsi dengan judul Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang, jurusan ilmu komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan analisis teks dan menggunakan teori Charles Sander Pierce, fokus dalam penelitian Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis dan hasil penelitian menemukan pesan- pesan budaya mappacci pada pernikahan adat Bugis Pangkep, persamaan dalam penelitian yaitu sama kajian komunikasi antar budaya dan teori yang digunakan, perbedan dengan penelitian fokus penelitian dan objek penelitian.

Kelima hasil penelitian dari Kamil Nurasyraf Jamil (2016) skripsi dengan judul Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce, jurusan ilmu komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar. Metode dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis, fokus penelitian lambang Kabupaten Bulukumba dan menggunakan teroi analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil dalam penelitian Kamil Nurasyraf Jamil mengetahui isi maknadalam lambang Kabupaten Bulukumba. Persamaan dalam penelitian sama dalam menggunakan analisis teori yang digunakan

dalam penelitian sedangkan perbedan dengan penelitian fokus penelitian dan objek penelitian yang dilakukan.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Kita sering dengar tentang komunikasi hampir setiap saat semua kegiatan kita dilakukan menggunakan komunikasi baik secara verbal atau non verbal karena kita tidak bisa lepas dari hal tersebut. Bahkan sejak kita lahir telah melakukan komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas satu dengan yang lainnya. Secara tidak sadar kita telah melakukan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator ke komunikan sehingga adanya timbal balik, dilakukan dua orang atau lebih.

Kata atau istilah komunikasi dari bahasa Inggris communication secara etimologis atau menurut asal katanya dari bahasa latin commuticatus, dari kata ini bersumber dari kata communis. Dalam kata communis ini, makna berbagi atau menjadi milik bersama yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk bersama atau kebersamaan makna. Dalam kamus besar Indonesia KBBI (2001) komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak ke

pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dimengerti kedua belah pihak.⁵

Kita mulai dari suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.⁶

Definisi komunikasi yang dikembangkan Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.⁷

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal dimana proses komunikasi yang dilakukan tanpa kata- kata. Non verbal tidak lepas dari kebutuhan kehidupan sosial, tentu komunikasi semuanya tidak dapat dilakukan dengan cara verbal saja,

⁵Ngalimun.(2017). *Ilmu komunikasi sebuah pengantar praktis*, Yogyakarta: cet. Ke-1.h 19

⁶ Ahmad Sihabudin, *Op.cit.*,h 14

⁷ Hafied Cangara.(2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ke-II*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet. Ke-15. h 22

komunikasi non verbal komunikasi yang disimbolkan dengan mempunyai makna tertentu yang telah disepakati.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah non verbal biasa digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal komunikasi dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dan komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.⁸

kehidupan nyata komunikasi non verbal banyak sekali digunakan dalam kehidupan sosial, adat, budaya dan lain-lain. Dalam komunikasi hampir secara otomatis, komunikasi non verbal ikut dipakai. Karena itu, komunikasi non verbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan secara seponan.

Begitu juga terhadap lambang adat Meraje Anak Belaiyang termasuk komunikasi non verbal, dimana terdapat dari lambang itu sendiri terdiri dari berbagai macam benda dengan mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat khususnya Semende yang telah disepakati bersama. Benda itu jika dilihat secara umum, menggambarkan ciri khas masyarakat Semende yang mana kehidupan sehari-harinya dihadapi dengan alam. Seperti jala untuk menangkap ikan disungai, tombak digunakan untuk berburu hewan di hutan, guci digunakan untuk menyimpan bahan pokok (beras, tepung dan

⁸Ngalimun.(2017). *Ilmu komunikasi sebuah pengantar praktis*, Yogyakarta: cet. Ke-1. h 49.

ubi-umbian), kapak digunakan untuk menebang bohon dan mengambil kayu bakar, tubang atau seruas pohon bambu bisanya banyak disekitaran pemukiman warga yang mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat.

3. Makna dan simbol

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh sebagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikir, manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi jarak dan waktu.

Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. Kemampuan manusia mampu menciptakan simbol membuktikan manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal.

Simbol atau lambang secara etimologis, simbol (syimbol) berasal dari bahasa Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu benda (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol melibatkan tiga unsur, simbol itu sendiri, suatu rujukan atau lebih, dan

hubungan antara simbol rujukan. Dalam kamus Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan simbol atau lambang semacam tanda, lukisan, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang memiliki arti bukan kode.¹⁰

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, bergerak dan lain-lainnya. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol.¹¹ Menurut Hayakawa dan Mulyana & Rahmat diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Telah kita ketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya.¹²

⁹ Alex Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-5. h 155

¹⁰ Hafied Cangara. (2015), *Op.cit.*, h

¹¹ Ahmad Sihabudin, *Op.Cit*, h.64

¹² *Ibid.*, h. 66

Makna merupakan suatu pemahaman yang biasanya telah disepakati terdahulu disampaikan baik menggunakan komunikasi verbal atau non verbal. Pengertian ini dapat terjadi karena adanya suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok orang dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami satu dengan lain. Pemaknaan pada suatu benda-benda yang telah disepakati bersama. Sehingga dalam komunikasi tersebut tercipta sebuah pemahaman makna didalamnya.

4. Aktualisasi

Pada era globalisasi ini yang semakin berkembang pesat yang menjadi tantangan dalam kehidupan saat ini, tentu kehidupan dari masa kemasa akan berbeda disetiap generasinya di era teknologi, maka pola pikir akan berbeda, nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya atau adat bisa saja diabaikan oleh generasi saat ini. Aktualisasi berasal kata *actualization* yang diartikan secara sederhana sebagai pengwujudan, dapat juga diartikan pengaktualan yang kurang lebih artinya membuat sesuatu menjadi nyata atau aktual.

Begitupun terhadap mahasiswa Semende sebagai generasi penerus harus mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam lambang adat Tunggu Tubang baik dalam perilaku, sikap terhadap orang tua, masyarakat dan lingkungannya. Maslow menemukan bahwa tanpa kecuali orang-orang yang mengaktualisasikan diri membaktikan kehidupan pada

pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting.¹³

5. Semiotika

Semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Secara terminologi, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang didasari konvensi yang telah terbangun sebelumnya, secara terminologis semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objekperistiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda-tanda (*sign*) adalah dasar dari seluruh komunikasi.¹⁴

¹³ Frank G. Goble .(1987). *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius cet. Ke-15 h. 53

¹⁴ Indiwana Seto Wahyu Wibowo.(2018). *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media,Cet ke-1. Hal 8

Kajian semiotika sampai sekarang telah dibedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikan yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim penerima kode (system tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu, tidak dipersoalkan tujuan berkomunikasi tapi yang diutamakan pemahaman suatu tanda dari pada proses komunikasinya.¹⁵

Secara garis besar semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang pemaknaan suatu tanda yang berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi baik antar sesama manusia dengan mengenal kode, atau pun dengan perantara lain yang dapat disimpulkan mengenai pengetahuan yang dimiliki sebagai acuan dasar dalam pemahaman sebuah tanda.

Ilmu yang mengkaji tanda-tanda pada kebudayaan ada beberapa tokoh menemukan teorinya untuk mengkaji yang terdapat dalam kebudayaan seperti Charles Sander Peirce yang dikenal konsep trikotominya yaitu tanda, *object* dan *interpretan*, dan mempunyai Sembilan sub tipe *Qualisign*, *Sinsign*, *Legisign*, *Icon*, *Indeks*, *Simbol*, *Rheme*, *Dicisign*, *Argument*. Peirce mengembakan teorinya di Amerika Serikat, sering disebut teori Grand Thory karena gagasan

¹⁵ Alex Sobur. *Op.Cit*, h. 15

bersifat menyeluruh, penandaan Peirce mengidentifikasi pertikel dasar dari tanda.¹⁶

Semiotika modern akan selalu merujuk pada dua orang pendirinya, yaitu Charles Sanders Peirce. Peirce adalah filsuf Amerika yang mendirikan aliran filsafat pragmatisme, Maka peneliti akan memfokuskan pada teori yaitu menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, yang didasarkan dengan logika dan penalaran untuk mempelajari makna tanda, maka sebagai landasan dalam penelitian ini untuk mengarahkan, mengamati, menyusun, menjelaskan pemahaman dalam penelitian yaitu: Makna Lambang Adat Meraja Anak belai Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3).

6. Semiotika Sanders Peirce

Charles Sander Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang orisinal dan multidimensional. Peirce adalah seorang pemikir yang argumentative, begitu komentar Paul Copley dan Litza Jansz. Namun ironisnya, ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkan hidup dalam kesusahan sampai meninggalnya. Ia diperbolehkan menjadi rektor di suatu universitas hanya lima tahun. Diturunkan oleh Copley dan Jansz. Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839, ayahnya seorang profesor matematika di Harvard.¹⁷

¹⁶ Indiwan Seto Wahyu Wibowo *Op.Cit*, h.13

¹⁷ Alex Sobur. *Op.Cit*, h 39

Peirce menulis tentang berbagai masalah yang satu sama yang lainnya tidak saling berkaitan, tentunya karena bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti dan alam, kimia, astronomi linguistic, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekedar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal. Peirce terkenal karena teori tandanya. Didalam lingkup semiotika, Peirce sebagaimana dipaparkan Lechte, sering kali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang memiliki suatu bagi seseorang.¹⁸

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan dunia ini, bagi Charles Sander Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representative dan interpretatif. Sedangkan representative tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain. Sedangkan interpretative adalah tanda tersebut, memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada memaknai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri, studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakan.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

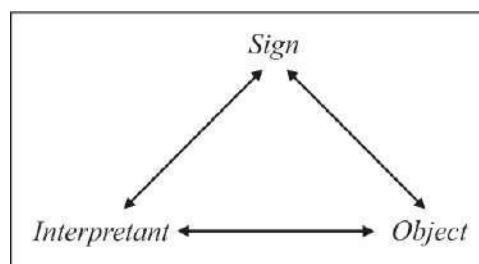
¹⁸*Ibid.*, h.40

- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda.¹⁹ (Fiske, 2012:66).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, diskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal (Wibowo, 2011:13).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri sebagai berikut ini:

- a) *Representamen* atau *Sign* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b) *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c) *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2. Elemen-elemen Makna dari C.R Peirce

¹⁹John Fiske. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, ha. 66

Dalam mengkaji *Representamen* atau *Sign*, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
- c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

Dalam mengkaji *Object*, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Ikon* adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- b. *Indeks* adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
- c. *Simbol* adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

Dalam mengkaji *Interpretan*, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- b. *Dicisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).²⁰

Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat berpikir

²⁰Vera Nawiroh. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghraila Indonesia. Hal 25

melalui tanda, dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan dapat diterapkan pada macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena ruang lingkup semiotika. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan kepertamaan objeknya adalah keduaan, dan penafsirannya unsur unsure pengantara adalah kegiatan.²¹ (Sobur, 2012:309).

Menurut Peirce, sebuah tanda analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan pada objeknya. Pertama dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon, kedua menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebut tanda sebuah indeks, ketiga perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.²² (Fiske, 12:35).

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/ Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan fakta-fakta, keadaan yang ada. Sesuai dengan judul penelitian ini “Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai dan Aktualisasinya dalam Kehidupan ‘Studi pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)”.

2. Data dan Sumber Data

²¹ Alex Sobur. *Op.Cit*, h 309

²² Fiske. *Op. Cit*, h 35

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara mendalam yang dikumpulkan oleh peneliti. Dengan dua cara yaitu: terstruktur dan tidak terstruktur. Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan, Pemangku adat Semende, pemerintahan yang terkait.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dikumpulkan diberikan kepada peneliti. Sumber data sekunder adalah data tambahan yang telah melakukan penelitian terdahulu, artikel, buku-buku yang bersangkutan dan yang berkaitan judul dalam penelitian.

3. Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati terhadap makna lambang adat Meraje Anak BelaiSemende. Observasi lapangan yang akan dilakukan peneliti melalui berkomunikasi langsung kepada orang-orang terkait.

b. Wawancara

Dengan wawancara yang sudah disusun sebagaimana mestinya yang telah disiapkan peneliti, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan akan mewawancarai yaitu :

- 1) Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)

- 2) Pemangku atau ketua adat Semende
- 3) Pemerintahan yang terkait (pemerintah desa, pemerintahan kecamatan, dinas kebudayaan).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui dokumen, gambar, video, kutipan atau tulisan-tulisan dan arsip-arsip tentang adat Semende Meraje Anak Belai, yang mana sering digunakan pada penelitian kualitatif sebagai pelengkap dan penggunaan metode observasi dan wawancara.

d. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi penelitian yang dilakukan pada sekretariat Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3) Alamat: Jl.Papera. Gang harapan No.457 Rt/Rw 08/03 Kel.20 Ilir D III Kec.Iilir Timur 1 Kota Palembang (30129) Telp.0823 8051 3350/082279161277.

e. Teknik Analisis Data

Dalam kegiatan selanjutnya setelah data terkumpul maka akan dilanjutkan ke teknik analisis data, dimana semua sumber data akan dikelola sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan yaitu metodologi deskriptif kualitatif Dengan prosedur sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (data collection)

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display data

Mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam penyajian data kualitatif disajikan data bentuk teks naratif.

4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dalam analisis data, penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, menemukan makna data yang telah disajikan.

f. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang berbeda. Sesuai dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan

wawancara dan observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab. Dimana masing-masing bab selanjutnya akan dibahas yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagaimana menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti. Penelitian dilakukan pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3).

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dengan penjelasan yang dilakukan secara mendalam mengenai hasil penelitian yang didapat dari temuan dilapangan

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari pembahasan dari bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)



Gambar 3. Sekretariat HMS3

Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3) adalah organisasi daerah yang beranggotakan Mahasiswa yang berasal daerah Semende yang sedang melanjutkan keperguruan tinggi di kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, mahasiswa Semende mayoritas berada di beberapa perguruan tinggi ternama di kota Palembang dengan berbagai bidang jurusan,

berdasarkan dokumen data HMS3 pada September 2019 Jumlah anggota laki-laki 86 orang dan perempuan 98 orang.²³

Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan aktif diberbagai kegiatan baik kemasyarakatan, sosial, pendidikan, kedaerahan dan kepemimpinan. Pada saat ini HMS3 mempunyai 10 bidang keorganisasian, diantaranya:

1. Bidang Organisasi, keanggotaan dan Kaderisasi (OKK)
2. Bidang Keagamaan
3. Bidang Sosial
4. Bidang Kewirausahaan
5. Bidang Informasi, Media komunikasi dan Layanan Publik
6. Bidang Kesekretariatan
7. Bidang Kesenian dan Budaya
8. Bidang Kesehatan
9. Bidang Humas
10. Bidang Olahraga

Sekretariat yang beralamatkan Jl. Papera. Gang harapan No.457 RT 08 RW 03 Kel.20 Ilir D III Kec.Iilir Timur 1 Kota Palembang (30129) sebagai tempat wadah silaturahmi antar anggota HMS3, berkumpul, berdiskusi baik internal eksternal dalam keorganisasian dan fokus membahas semua yang

²³ Gmail HMS3.Semendehms@gmail.com. Diakses pada tanggal 17 Februari 2020

terkait baik masyarakat, ekonomi, demokratis demi kemajuan dan kesejahteraan khususnya masyarakat Semende.

B. Sejarah Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)

Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan atau yang lebih dikenal dengan HMS3 di bentuk pada tanggal 22 November 2015 dengan agenda pertama musyawarah besar kesatu (Mubes 1) sekaligus silaturrahi yang dihadiri oleh 113 mahasiswa. Pada musyawarah besar pertama Candra Winata terpilih sebagai ketua umum secara aklamasi beliau adalah alumni mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang 2006 mengambil jurusan tafsir hadis.²⁴

Kemudian tanggal 18 September 2016 barulah dilantik oleh Buya Tuan Guru Drs. KH Thohlon Abdur Ra'uf (Alm) beliau merupakan tokoh besar di Sumatera Selatan dan dosen UIN Raden Fatah Palembang, tentu aktif di berbagai keorganisasian seperti, menjabat sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dilantik pada masa kepemimpinan Gubernur Sumsel Alex Noerdin pada 26 Oktober 2016 untuk masa pengabdian 2016–2021, sebagai pendiri Afit Jurai Semende Indonesia (AJSI), dan tentu beliau merupakan tokoh sekaligus budayawan Semende dan Dr. Alfi Julizun Anwar, M.Ag beliau Merupakan dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah

²⁴ Ahmad Anshori, Pembina Himpunan Mahasiswa se-Sumatera selatan (HMS3), Wawancara tanggal 15 Februari 2020.

Palembang, pelantikan dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Palembang.

Pada saat itu HMS3 berdiri dibawah naungan Afit Jurai Semende Indonesia (AJSI) yang di pimpin oleh Buya Tuan Guru Drs. KH Thohlon Abdur Ra'uf. Kemudian pada musyawarah besar kedua (Mubes II) pada tanggal 30 September 2018 HMS3 memutuskan melepas dari Afit Jurai Semende Indonesia (AJSI) atau berdiri sendiri.²⁵

Adapun berdirinya Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan dilatar belakangi oleh:

1. Tuntutan dari akademisi, dan masyarakat Semende yang ada di Kota Palembang.
2. Banyaknya mahasiswa asal Semende yang kuliah di Palembang.
3. Banyak aktivis kampus yang cukup menokoh dikampus, organisasi intra, ekstra kampus masing-masing, sedangkan belum ada organisasi kedaerahan yang membawa nama suku Semende.
4. Tidak wadah berkumpul dan upaya untuk mengembangkan potensi diri mahasiswa Semende yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

Inisiator/ tokoh terbentuknya Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan adalah;

- a. Ahmad Anshori
- b. Mirasudin
- c. Candra Winata

²⁵*Ibid*

- d. Panji Haryanda
- e. Pandu Chesar Pratama
- f. Ratu Aulia
- g. Dian Andi Wijaya
- h. Desi
- i. Asrarudin
- j. Nuzulia

Sejak berdiri Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan telah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan diantaranya:

1. Candra Winata (Kepemimpinan 2016-2018) alumni mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang terpilih secara aklamasi.
2. Ekram Effendi (Kepemimpinan 2018-2019) Hasil musyawarah kedua bertempat di gedung Dinas Pemuda Dan Olahraga Provinsi Sumatera Selatan, merupakan Mahasiswa Universitas Binadarma Palembang.
3. M. Amin (2018- sekarang) merupakan hasil musyawarah ketiga, merupakan Mahasiwa Fakultas FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

C. Visi dan Misi Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)

1. Visi

Menjadi organisasi Mahasiswa bersifat kedaerahan yang bermanfaat bagi anggota, daerah, bangsa dan Negara dengan mempertimbangkan rasa

kekeluargaan dan kebersamaan serta menjunjung nilai-nilai mahasiswa yang berpendidikan, ekonomi, bidang, sosial, budaya, dan politik secara demokratis.

2. Misi

- a. Menjadi wadah silaturahmi bagi mahasiswa Semende yang berada di Sumatera Selatan
- b. Menjadi wadah perkembangan diri dan intelektual serta khasanah budaya bagi mahasiswa Semende di Provinsi Sumatera Selatan.
- c. Menjadi sarana menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi daerah, komunitas, dan instansi lain yang tidak bertentangan dengan AD/ART HMS3 dan hukum yang berlaku.

D. Asas dan Tujuan Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)

1. Asas Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)

- a. Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3) berdasarkan Pancasila sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- b. Jati diri organisasi adalah berpendirian Pancasila, berpikir ilmiah bersikap teladan.

- c. Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3) berdasarkan adat dan budaya Semende.²⁶

2. Tujuan Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)

- a. Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera selatan (HMS3) Bertujuan mendidik mahasiswa, menghimpun dan membangun kekuatan sosial mahasiswa.
- b. Memperjuangkan kepentingan mahasiswa bidang pendidikan, ekonomi, bidang, sosial, budaya, dan politik secara demokratis.
- c. Mengangkat tinggi nilai sosial budaya adat Semende dan memenangkan ekonomi syariah serta kekekeluargaan untuk masyarakat madani yang bermartabat, berwibawa, mandiri, damai, adil, sejaterah lahir batin, yang diridhoi Allah Subbanahu Wataalah dengan meningkatkan kualitas iman, ketawakwaan, keimanan, dan teknologi dalam peran Himpunan Mahasiswa Semende se Sumatera selatan (HMS3).²⁷

²⁶Angaran dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Himpunan mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan.(2019).Semendehms@gmail.com. Diakses pada tanggal 17 Februari 2020.

²⁷*Ibid*

E. Logo Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)

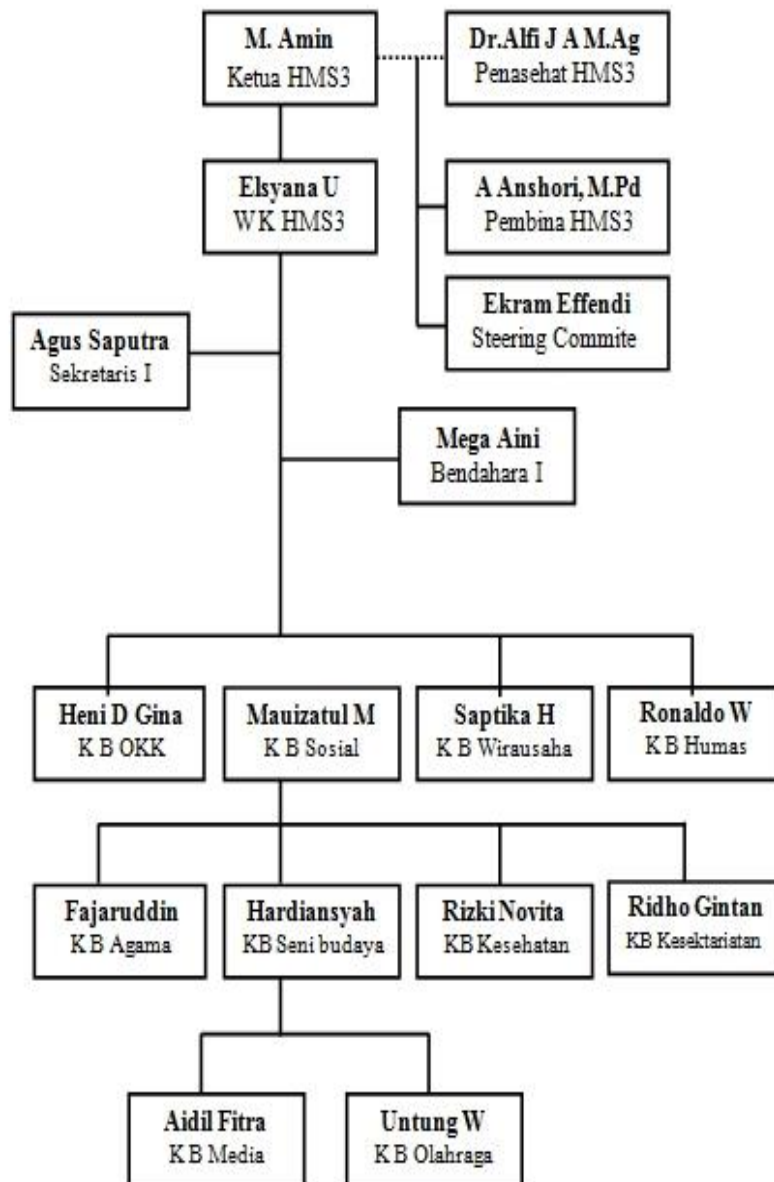


Gambar 4. logo HMS3

Makna Lambang Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3) sebagai berikut:

1. Warna kuning yang mengelilingi dan menjadi pagar merupakan simbol kebersamaan, kehangatan, kebahagiaan, dan optimistis untuk maju bersama dalam bingkai kedaerahan.
2. Lambang ditengah logo merupakan lambang tunggu tubang yang merupakan adat dan budaya Semende.
3. Buku terbuka adalah simbol ilmu pengetahuan, intelektualitas, sebagai landasan bagi seluruh aktifitas organisasi. Berwarna putih sebagai simbol kesucian dalam menuntut ilmu dan berfikir, keterbukaan, keyakinan pada cita-cita, serta semangat baru yang memiliki tujuan nyata.
4. Tulisan HMS3 dibawah Lambang adat Tunggu Tubang dan buku putih merupakan simbol bahwa Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan dalam menuntut ilmu akan selalu mengangkat dan selalu melestarikan adat budaya Semende.

**F. Struktur Organisasi Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan
(HMS3)**



Gambar 5. Struktur Organisasi HMS3 2019-2020

G. Keanggotaan Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)

Berikut data anggota HMS3 periode September 2019 s/d September 2020.

Tabel 1. Daftar anggota HMS3 berdasarkan perguruan tinggi

No	Asal Kampus	Jumlah
1	UIN Raden Fatah Palembang	81
2	Univeritas Sriwijaya Palembang	21
3	Politeknik Negeri Sriwijaya	5
4	Poltekkes Kemenkes Palembang	3
5	Universitas Bina Darma Palembang	9
6	Universitas Muhammadiyah Palembang	9
7	Universitas PGRI Palembang	14
8	STIKes Muhammadiyah Palembang	4
9	Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda	1
10	Universitas Indo Global Mandiri	3
11	Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang	4
12	Stikes Mitra Adiguna Palembang	14

13	Lp3i Palembang	1
14	STIK Bina Husada Palembang	1
15	Universitas Taman Siswa Palembang	2
16	Akademi Maritim Bina Bahari Palembang	1
17	STIK Siti Khadijah Palembang	3
18	Universitas Kader Bangsa Palembang	3
19	Perguruan Tinggi Bina Sriwijaya	1
Total jumlah anggota HMS3 2019-2020		184

Anggota HMS3 yang terdata dengan jumlah keseluruhan 184, yaitu laki 86 orang dan perempuan 98 orang data pada bulan September 2019. Keanggotaan HMS3 telah diatur oleh AD/ART Himpunan Mahasiswa Semende Se-Sumatera Selatan sesuai kesepakatan bersama dalam Musyawarah besar, biasanya yang menjadi anggota HMS3 adalah Mahasiswa asli Semende dan Keturuan orang Semende yang sedang Melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Di Sumatera Selatan khususnya dikotaPalembang.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan dan menguraikan hasil data yang didapatkan sesuai teknik pengambilan data dalam penelitian, dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara langsung baik kepada pemangku adat Semende terbagi tiga kecamatan (Semende Darat Laut, Semende Darat Tengah, dan Semende Darat Ulu), kepada mahasiswa HMS3 dilangsungkan disekretariat Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan, dan pemerintah adat Semende. Setelah mengumpulkan data yang didapat melalui tahapan wawancara langsung, serta dokumentasi maka didapatkan hasil dalam penelitian mengenai sesuai rumusan masalah Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan ‘Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3)’.

Hasil penelitian ini dapat dilihat sesuai teori yang digunakan dan memfokuskan penelitian ini pada tanda-tanda yang ada pada lambang adat Meraje Anak Belai. Teori yang digunakan yaitu semiotika Charles Sander Peirce berdasarkan teori tiga elemen, diantaranya Sign (*qualisign, sinsign, dan legisign*) Object (*icon, index, dan symbol*), dan Interpretant (*rheme, dicent sign atau dicing dan argument*). Selanjutnya peneliti akan menambahkan tabel agar mudah dipahami dan gambar agar memudahkan pembaca dalam mengetahui hasil pada penelitian ini.

A. Sejarah Semende dan Adat Meraje Anak Belai

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan dan adat diseluruh penjuru nusantara, yang berbeda-beda disetiap daerah karena keanekaragaman budaya mempunyai nilai tersendiri disetiap wilayah dan menjadi daya tarik sendiri bagi disetiap daerahnya. Budaya atau adat tentu harus dilestarikan, karena merupakan identitas suatu daerah itu sendiri atau pun bangsa, mesti dihormati dan dijaga yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Provinsi Sumatera Selatan didaerah Semende Darat kabupaten Muara enim terdapat adat Meraje Anak Belai merupakan suatu ciri khas Semende yang masih tetap dilestarikan oleh masyarkat Semende,adat Meraje Anak Belai merupakan adat murni yang berasal dari nilai-nilai lokal yang berawal dari pemhaman terhadap situasi dan kondisi yang ada pada daerah Semende.

Sampai saat ini adat Meraje Anak belai menjadi daya tarik orang luar untuk melihat adat tradisi yang ada pada Meraje Anak Balai .Salah satu upaya pemerintah kabupaten Muara Enim untuk tetap melestarikan adat Meraje Anak Belai Semende mengadakan agenda perkawinan Tunggu Tubang Culture festival yang diselenggarakan pada tanggal 30 Oktober 2019 berlangsung di lapangan merdeka kabupaten Muara Enim dan dihadiri oleh bapak Gubernur Sumatera Selatan Herman Deru, dengan harapan diadakan festival budaya tradisi perkawinan adat Meraje Anak Belai sering juga disebut adat Tunggu tubang ini menjadi lebih dikenal oleh masyarakat umum

bahkan dunia dan tentu oleh masyarakat Semende itu sendiri, dan masyarakat Semendelah yang harus menjaganya dan melestarikan adat Meraje Anak Belai.²⁸

1. Sejarah Semende

Awal berdirinya Semende pada tahun 1650 Masehi atau 1072 Hijiriyah, dilihat dari buku kaghas bertuliskan huruf ulu (tulisan dari kulit kayu) yang di Pardipe tempat awalnya beririnya Semende, menurut KH.Tholon Abd. Ra'uf (alm) berdirinya Semende kemunduran kekuasaan ummat Islam di Barat, Timur Tengah dan Timur jauh, khususnya di Asia Tenggara dan gerakan menghadapi serbuan perang salib dari bangsa barat, nusantara Semende Raye mulai diserbu tentara salib: Belanda, Portugis, Inggris, Spanyol, dan Prancis dengan cara perampokan ekonomi, pecah belah untuk mencapai perampasan, kekuasaan menuju kehancuran Islam secara total dan terus menerus, kebangsawanan (Feodalis) kesultanan dinusantara Semende Raye, mbuk nafsu kemewahan dunia dan sangat takut pada mati.²⁹

Semende terletak diberbagai wilayah dipenjuru nusantara, asal Semende yaitu Besemah yang merupakan kebudayaan, Semende itu merupakan Semende untuk membenahi tatan adat budaya dan soisal karena pada waktu itu masih dalam keadaan jahiliyah, Semende dibuka pertama kali oleh puyang yang bernama Syaikh Nurqadim al-Baharudin biasa dikenal (puyang awak) yang merupakan keturunan Sunan Gunung

²⁸ Sumatera Ekspres. Diakses tanggal 1 Maret 2020

²⁹ Thohlon Abd Ra,uf.(2002). *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang.Palembang*: Pustaka Dzumirroh Yayasan Nurqadim, Cet.Ke-1, h. 21

Jati melalui silsilah putri sulung penembahan ratu Cirebon yang menikah dengan ratu Agung Mpu Hyang Dede Abang. Beliau mewarisi ilmu kewalian dan kemujadidan Sunan Gunung Jati.

Syaikh Nurqdim dibesarkan oleh ayahanda bunda beliau beserta ketiga adiknya di Istana Pelang kedidai Tanjung Lematang, yang sudah ajarkan Aqidah Islam, masa remaja Nurqdim disampingnya dididik oleh ibunda beliau juga dididik oleh gembengan Ulama Aceh Darussalam yang mana pusat Quro' dan Dak'wah mereka. Pada usia telah cukup untuk berumah tangga beliau menjatukan pilihan dengan menyunting putri jelita berbudi dari Muara Sibani kaki Gunung Dempo, setelah resmi berkeluarga beliau mufakat dan menetap sekeluarga beserta adiknya dan sahabat, membuka lahan tanah yaitu Talang Tumutan Tujuh sebagai wilayah hijrah yang direncanakan beliau untuk menjadi pembangunan dunia Islam.³⁰

Kemudian termasyurlah bahwa didaerah Batang Hari Sembilan, telah ada Wali Allah, imam para pewaris waliullah nusantara raya, imam para mujahidin dan mukminin, yakin waliullah Syaikh Nurqdim Al-Baharuddin (Puyang Awak). Pada masa waktu itu puyang awak mengundang para penghulu agama dari berbagai penjuru nusantara seperti Semenanjung Malaka, seluruh Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bumerang setelah lama ulama berkumpul, dan langsung diresmikan dusun yang dinamakan PARA DIPE (artinya para kepala agama) yang

³⁰ Thohlon Abd Ra,uf.(2002).*Op. Cit.* h 21

akhirnya menjadi sebutan dilidah umum PARDIPE, dan pada tahun 1072 H/ 1650 M, Syaikh Nurqadim Al-Baharuddin Puyang Awak dan para sahabat memulai penerapan ajaran Islam di Jagat Besemah Lebar Semende Panjang,dengan merka menamakan SEMENDE dan Semende Itu bukan nama Suku.³¹

Semende mempunyai arti dari beberapa kata SE; (esa = satu yaitu Allah SWT) ME; (Huruf mim adalah Muhammad SAW) NDE; (artinya Milik nian) bila diartikan secara keseluruhan dari tiga kata itu ialah orang yang telah memiliki kesaksian bahawa Allah Maha Esa sebagai Tuhannya dan Muhammad Rasullulah SAW sebagai rasulnya yang disaksikan (syahadatain dua kalimat syahadat). Semende juga dikenal masyarakat mempunyai arti Semende yang mempunyai dua suku kata Same; (satu) Nde;(Keluarga) maka maknanya “satu Keluarga” persaudaraan mukmin, jika dalam adat Semende artinya ‘aqad nikah’ dalam bahasa Semende mengambil bagian.³²

Berdasarkan latar belakang berdirinya Semende, berikut orang-orang yang mendirikan Semende:

1. Syaikh Nurqadim Al-Baharuddin Puyang Awak (sebagai Pendiri utama).
2. Mas penghulu, ulama panglima perang Sultan Agung dari Geci Mataram Islam Jawa.
3. Ahmad Pendekar, raja adat Pagar Uyung Minang Kabau.

³¹*Ibid.*, h 22

³²*Ibid.*,h 13

4. Puyang Sang Ngerti, penghulu agama cendikiawan dari Talang Rindu Hati Bengkulu.
5. Periksa Alam, pendekar pedagang keliling Nusantara Raya, dari Lubuk Dendan, Mulak Jagat Besemah Lebar.
6. Puyang Agung Nyawe, imam muhajirin panglima perang sebanyak 40orang dari petani siam, Kesultanan Maklaka, Singga Pura, Kalimantan, Sulawesi, Mindanau.
7. Para saudara kandung dan angkat, para anak saudara dan anak angkat.
8. Ginde Agung dari Fajar Bulan Jagat Besemah Lebar
9. Puyang Belurus dari Jemaring Jarai.
10. Puyang Lurus dari Sambung Hati dari Gunung Payung Banten Selatan.
11. Puyang Mukhlis, ulama dari Ternate.
12. Puyang Mahmud Aury dari Irian.
13. Puyang Ibrahim Ambon dari Ambon Maluku.
14. Puyang Mustafa Abu Rijan dari Jagat Bemerang dan lain-lain.³³

Semende darat yang terbagi tiga kecamatan Semende Darat Laut (SDL), Semende Darat Tengah (SDT), Semende Darat Ulu (SDU), tercatat dalam administrasi pemerintah Kabupaten Muara Enim dan ada sebagian di Semende Lembak yang berada di Kabupaten Ogan Komreng Ilir (OKI), Lampung, dan di beberapa bagian wilayah lainnya. Pada saat ini yang mayoritas secara keseluruhan daerah Semende dipenuhi lahan

³³*Ibid.*,h

perkebunan seperti kopi, sayuran dan persawahan tanaman padi, yang merupakan mata pencarian utama masyarakat Semende, sesuai ajaran yang dibawakan puyang awak, masyarakat Semende beragamakan Islam secara keseluruhan berlandaskan Al-Quran dan ajaran rasullulah juga Hadis-hadistnya, dalam sehari-hari masyarakat Semende menggunakan bahasa Malayu biasanya berakhiran huruf 'E' yang merupakan ciri has dalam berkomunikasi orang Semende.

2. Adat Meraje Anak Belai

Adat Meraje Anak Belai merupakan adat Semende yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Semende, yang menjadi ciri khas dalam budaya adat Semende, memiliki keunikan nilai-nilai kearifan lokal tersendiri bagi daerah Semende. Secara umum Adat Meraje Anak Belai merupakan adat dalam pernikahan yang mana dalam kelembagan adat Meraje Anak Belai terdapat Tunggu Tubang biasanya anak perempuan tertua, bila dalam satu keluarga hanya terdapat anak laki-laki, maka anak pertama laki-laki atau tergantung kesepakatan keluarga dan hasil kesepakatan musyawarahkan bersama ahli (meraje) dan bersama (musyawarah apit jurai), dan jika dalam keluarga tidak ada keturunan maka akan dialihkan keadik perempuan setelah melalui musyawarah.

Dimana seorang Tunggu Tubang yang biasanya akan menerima warisan berupa satu buah rumah dan sebidang sawah (1 hektar) untuk dirawat dan dikelola mengurus anggota keluarga, dalam pengurusanya seorang Tunggu Tubang akan diawasi atau dikontrol oleh peranya

seorang Meraje. Meraje adalah kakak atau adik perempuan dari ibu yang bertugas untuk membimbing, mengontrol dan mengasuh seluruh anak belai termasuk Tunggu Tubang, seorang meraje merupakan posisi yang sentral. Sedangkan anak belai adalah semua keturunan dari kakak dan adik perempuan ibu yang mempunyai tugas untuk mengawasi dan mengamati seluruh anggota keluarga besar (anggota jurai).

Nilai-nilai dan konsep adat Meraje Anak Belai tentu memiliki keunggulan dan kekuatan tersendiri, dimanapun orang Semende berada pasti ia memiliki seorang Tunggu Tubang, lalu Tunggu Tubang akan mendapat mandat atau tugas untuk menjaga harta pusaka dan akan ia kelolah, tapi tidak dapat diperjual belikan, sehingga konsep adat Meraje Anak Belai ini tetap menjaga kekuasaan dan daerah Semende.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan budayawan Semende sekaligus pemerintah adat yaitu T.G. Fekri Juliansya (41 tahun), yang masih mempunyai garis atau nasaf keturunan para puyang Semende yaitu puyang Regan Bumi silah kesepuluh dari garis laki-laki dan juga memiliki silah kesepuluh keturunan pendiri Semende Syaikh Nurqadim Al-Baharuddin (Puyang Awak), dan juga berpropesi sebagai budayawan Semende untuk meluruskan sejarah Semende, hal mendasari terbentuknya adat Meraje Anak Belai beliau mengatakan:

Adat Meraje Anak Belai Semende itu mengadopsi ajaran rumah tangga Rasulluah, mencontoh nilai-nilai akhlakul karimah dimane kate Rasullulah anak betine itu akrama mulia, anak ku Fatimah az-Zahra kau mulia, itulah yang menjadi dalinye, make di Semende Tunggu Tubang itu kepada anak betine, atau dalam tatan budaye anak betine itu matrineal tapi tidak matrineal murni

atau utuh, hanya mempunyai hak warisan memelihara kepada anak betine pertame atau seterusnya, artinya mane make memulikan anak bentine make adil, same hak, same harge atau nilai, karena pada jaman jahila anak betine diajung cakaie sedangka ye bugae diam digumah, itulah yang dirubah oleh Syaikh Nurqadim (puyang awak) yang mane anakbetine die digumah mengurus warisan yang mane posisinya digumah, termasuk mengurus sentral kalu ade keluarga ye balik die yang ngurusi, nah ye bugae banyak ngguk diluae, itu ye dinamkan adil karena betine itu lemah dan harus dimuliaka, yang mane adat Meraje Anak Balai atau adat Tunggu Tubang sering kite sebut, ini ade diminag ye dibawe puyang raje Ahmad di Pagar Uyung ke Semende dan diadopsiye puyang kite puyang awak sehingga di Semende ade adat Meraje Anak Balai.³⁴

(Adat Meraje Anak Balai Semende mengangkat ajaran rumah tangga Rasulullah, mencontoh nilai-nilai akhlakul karimah dimana kata Rasulullah anak perempuan itu akrama mulia, kata Rasulullah anak ku Fatimah az- Zaharah kau muliah, itulah yang menjadi dalilnya, maka di Semende Tunggu Tubang kepada anak perempuan, atau dalam tatan budaya anak perempuan itu matrilineal akan tetapi bukan matrilineal murni atau utuh, hanya mempunyai hak warisan memelihara kepada anak perempuan pertama atau seterusnya, artinya memulikan anak perempuan agar adil, sama hak, sama harga atau nilai, karena pada zaman jahiliya anak perempuan disuruh bekerja diluar rumah sedangkan laki-laki berdiam diri dirumah, itulah yang ubah oleh Syaikh Nurqadim (puyang awak) yang mana anak perempuan ia dirumah mengurus warisan yang mana posisinya dirumah, dan termasuk mengurus sentral kalau ada keluarga yang jauh berkunjung yang harus diurus, dan laki-laki bekerja diluar rumah mencari nafkah, itulah dinamakan adil karena wanita itu lemah dan harus dimuliakan, yang mana adat Meraje Anak Balai sering disebut adat Tunggu Tubang dibawah oleh Puyang Raje ahmad dari Pagar Uyung di Minang kemudian diadopsi oleh puyang Awak sehingga di Semende ada adat Meraje Anak Balai).

Adat Meraje Anak Balai Semende menerapkan konsep rumah tangga Rasulullah, yang mana anak wanita itu sangatlah mulia seperti yang dikatakan Rasulullah anak ku Fatimah engkau mulia, itulah yang

³⁴ Fikri Juliansyah, Budayawan Semende penghubung Semende Lebar Panjang, Wawancara Tanggal 6 Maret 2020

menjadi landasan adat Meraje Anak Belai yang kemudian dikemas dalam tatan budaya Semende. Karena zaman jahiliyah wanita di daerah Semende wanita itu bekerja dirumah sedangkan laki-laki diam dirumah, itulah yang dirubah oleh pendiri Semende Syaikh Nurqadim yang mana wanita mengurus warisan dan tidak banyak bekerja diluar rumah, dan laki-lakilah mencari nafkah diluar rumah, adat Meraje Anak Belai mengadopsi dari Pagar Ujung yang dibawah oleh Puyang Raje Ahmad.

Peneliti juga wawancara langsung dengan K.H Muizar (63 tahun) pemangku adat Semende Darat Ulu sekaligus menjadi pemangku adat kabupaten, yang telah mengemban amanah selama sepuluh tahun merupakan pensiunan kepala sekolah dan ulama atau pendakwah beliau mengatakan;

Adat Meraje Anak Belai, yang mene pada waktu itu para puyang hijrah kesuatu tempat, men makini dusun itu dinameka dusun perapau sebagai awal berdirinye adat Semende Meraje Anak Belai, untuk mempertahankan ajaranye, adat Meraje Anak Balaiini merupakan kecakan make generasi penerus dikde patah arah, nak mulieka betine, karena betine itu lemah perelu diayumi, sedangkan lanag itu kuat, itulah Tunggu Tubang tu diajung betine, harta warisan itu dik kene dijual die anye ade hak untuk menikmati dan mengelolah seiluk-iluknye,artinye kanye milik pribadi, kalau dikinai luk betertangan dengan agama islam karena ade waris secare tektual hukum parait, yang seolah-olah menonjulkan anak betine, nah itu hanye para puyang kite payak njelaskanye secara rinci, men kite ditau dan kami pule hanye ndenge dari mulut kemulut.³⁵

(Adat Meraje Anak Belai, yang mana pada waktu itu para nenek moyang hijrah kesuatu tempat, kalau sekarang desa itu bernama desa Perapau sebagai awal berdiri adat Semende Meraje Anak Belai, untuk mempertahankan ajarannya, adat Meraje Anak

³⁵ Muizar, Pemangku Adat Semende Darat Ulu, wawancara tanggal 1 Maret 2020

Belai ini merupakan pegangan agar generasi penerus tidak patah arah, dan memuliakan perempuan, karena wanita lemah perlu diayumi, sedangkan laki-laki itu kuat, itulah Tunggu Tubang itu diemban oleh seorang perempuan, tapi harta warisan tidak boleh dijual hanya mempunyai hak dinikmati dan dikelola sebaik mungkin, artinya bukan milik pribadi, kalau dilihat dalam sudut pandang agama Islam dalam hukum waris, yang seolah-olah menonjolkan anak perempuan, nah kalau itu hanya para nenek moyang yang bisa menjelaskan secara rinci, kalau kita tidak bisa, karena kita hanya belajar dari pendahulu sebelumnya).

Awal adat Meraje Anak Belai dimana para nenek moyang hijrah kesuatu daerah yang bernama Talang Perapau sebagai awal berdirinya Semende dan perkembangannya dimana untuk mempertahankan ajarannya, dan adat Meraje Anak Belai merupakan pegangan generasi penerus agar tidak patah arah, dan intinya menerapkan ajaran Islam sesuai tuntunan Rasulullah, dan adat Meraje Anak Belai untuk memuliakan perempuan karena ia lemah maka harus dimuliakan diayumi, sedangkan laki-laki itu kuat dan seorang diberi tugas menjadi Tunggu Tubang akan menerima biasanya satu hektar sawah dan satu buah rumah untuk di kelolah dan dijaga, tidak bisa diperjual belikan.

Peneliti berpendapat bahwa adat Meraje Anak Belai merupakan adat kebudayaan Semende yang merupakan warisan leluhur sebelumnya, dengan tujuan menyamakan hak antara perempuan dengan laki-laki karena jaman jahiliya wanita terasingkan, maka dari itu kemudian dikemas dalam Meraje Anak Belai yang mana dikelembagaan adat Meraje Anak Belai terdapat seorang Tunggu Tubang jatuh kepada anak

perempuan tertua yang menerima warisan, dan juga untuk memuliakan wanita sebagai landasan yang diterapkan ajaran dalam agama Islam.

Meraje Anak Belaimerupakan adat yang tidak mempunyai konsep yang baku, karena adat Meraje Anak Belaibisa menyesuaikan dan mengikuti keadaan zaman, namun tidak menghilangkan nilai-nilai yang dibawah adat Meraje Anak Belai,pada setiap generasinya tentu akan berbeda, pada zaman dahulu calon Tunggu Tubang pendidikan itu tidak terlalu diutamakan, tapi pada dimana pendidikan sangat diprioritaskan, artinya calon Tunggu Tubang boleh mengecam pendidikan dimana pun berada, tetapi ia harus kembali setelah menyelesaikan pendidikannya.

Adat Meraje Anak Belaididalam kelembagaan yang terdapat Tunggu Tubang yang menerima berupa warisan bukan berarti menjadi milik pribadi, karena Tunggu Tubang hanya mempunyai hak terhadap warisan yang diamanahkan dan juga sewaktu-waktu warisan bisa diambil alih jika seorang Tunggu Tubang tidak menjalankan kewajiban dengan baik, rumah Tunggu Tubang juga tempat berkumpul, berkunjung, karena keluarga yang telah merantau sewaktu-waktu akan kembali maka Tunggu Tubang harus siap membuka diri menyambut kedatangan seluruh anggota keluarganya, itu salah satu menjadi tugas pokok seorang Tunggu Tubang selain merawat dan menjaga harta warisan.

Adat Meraje Anak Belaiyang merupakan warisan nenek moyang, yang tidak bertentangan baik terhadap negara Indonesia apa lagi dengan agama Islam, karena yang menjadi landasan adalah Al-Quran dan Hadist

dan yang menerapkan diajarkan Rasullulah, adat Meraje Anak Belaitentu harus tetap diterapkan dan dilestarikan masyarakat Semende Darat khususnya agar adat Meraje Anak Belaisering juga disebut adat Tunggu Tubang ini tetap lestari.

B. Makna Lambang Adat Meraje Anak Belaidan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang membutuhkan satu dengan yang lain, saling berinteraksi dengan satu lainnya guna untuk mempermudah hal yang dilakukan manusia itu sendiri. Dalam ilmu komunikasi dibagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi verbal adalah komunikasi menggunakan lisan dan tulisan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dalam kesehariannya, tapi manusia tidak cukup dengan lisan saja.

Non verbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata atau tulisan, yang disimbolkan dengan hal tertentu misalnya benda, binatang dan lain-lain. Kemudian beri makna sesuai kesepakatan, komunikasi non verbal juga sangat penting bagi kehidupan manusia. Biasanya digunakan dalam adat kebudayaan. Itu juga terdapat pada adat Meraje Anak Belai sering juga disebut adat Tunggu Tubang yang dilambangkan dengan benda-benda dan diberi makna, yang menjadi ciri khas dan tanda pengenal Semende.

Lambang disuatu daerah atau pada budaya merupakan suatu cerminan dan keadaan bagi disuatu daerah, yang akan menjadi ciri khas dan memiliki

maknadan nilai tersendiri yang telah disepakati oleh daerah itu sendiri. Begitu pun pada lambang adat Meraje Anak Belai Semende yang mempunyai makna mudah dipahami secara logika, dan benda-benda yang dilambangkan



mengambarkan Kebiasaan dan kegiatan masyarakat Semende.

Gambar 6. Lambang Adat Meraje Anak Belai

Lambang adat Meraje Anak Belai yang dilambangkan dengan benda-benda, secara umum benda tersebut yang merupakan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat Semende untuk memudahkan kegiatan sehari-hari. Lambang adat Meraje Anak Belai merupakan cetusan oleh para pendiri Semende (para puyang) pada hasil musyawarah. Tujuan dibentuknya lambang adat Meraje Anak Belai sebagai landasan, pijakan atau rujukan untuk generasi penerus.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan pemangku adat Semende Darat Ulu K.H Muizar beliau mengatakan;

Latar belakang dan tujuan dibentuknya lambang adat Meraje Anak Belai, ndik falsapah idup, nidk kecakan anak cucung ndak nik jeme Semende untuk kehidupan, dimane lambang adat merupakan hasil pemikiran parah puyang kite pendiri adat Semende Meraje Anak Belai, difalsapahkan ndak benda-benda, yemane name jeme Semende die harus menerapkan pesan moral ini ye dilambangka, semegi luk

pengikut nabi Muhammd die ngikuti ajarannya, yang mane dicipteka oleh pendiri Semende itulah mulalui musyawarah. Kite hanye dik tau tanggal berape pastinya bedirinya kite hanye ndengage dari sesepuh sebelumnya, kelemahan jeme Semende dikde literatur dik rajin nulis pada waktu itu, makenye dik tau nentuka tanggalnye, anye hasil penelitian ditemuka di kitab kanghas bawasnye tahun 1650 Masehi atau 1072 Hijiriyah nah pada tahun itulah sebagai awal terbentuknya adat dan Lambang Meraje Anak Belai men kami nyebut galak lambang adat Tunggu Tubang, yang mane lambang adat Meraje Anak Belai Semende ade lime rumpun semegi luk pancasila lambang negara kite, nak maknanye mudah diterime logika kite.³⁶

Latar belakang dan tujuan terbentuknya lambang adat Meraje Anak Belai, untuk falsapah hidup, atau pegangan anak cucu dan orang Semende untuk kehidupan, dimana lambang adat merupakan hasil pemikiran parah nenek moyang kita pendiri adat Semende Meraje Anak Belai, difalsapahkan dengan benda-benda, yang mana orang Semende harus mengikuti pesan moral yang dilambangkan, sama seperti Nabi Muhammad harus mengikuti ajaranya, yang diciptakan oleh pendiri Semende itu sendiri melalui musyawarah. Kita hanya tidak tau tanggal pastinya berdirinya kita hanya mendengar dari orang tua pendahulu kita, kelemahan kita orang Semende tidak rajin menulis pada saat itu maka dari itu tidak tahu tanggal pastinya, tapi hasil penelitian ditemukan dikitab bertuliskan huruf ulu dikulit kayu (kanghas) pada tahun 1650 M atau 1072 H itulah yang menjadi pijakan kita awal berdirinya adat dan lambang adat Meraje Anak Belai sering disebut orang Semende lambang adat Tunggu Tubang, yang mana lambang adat Meraje Anak Belai ada lima rumpunan hampir sama dengan pacasila lambang negara kita, dan maknya mudah dipahami oleh logika kita).

Latar belakang terbentuknya lambang adat Meraje Anak Belai merupakan falsapah hidup untuk para anak cucu beliau dan orang Semende, dan lambang adat Meraje Anak Belai yang disimbol benda tersebut merupakan hasil para nenek moyang itu sendiri melalui muyawarrah dengan para pendiri Semende. Awal terbentuknya kisaran tahun 1650 M atau 1072 H yang mana dilihat temuan kitab Kanghas dari kulit kayu sebagai pijakan kita yang sudah diteliti, namun salah satu kelemahan orang Semende tidak

³⁶ Muizar, *Op.Cit.*

literature atau rajin menulis pada waktu itu, lambang adat hampir mirip dengan dengan panca sila negara kita, yang mana mudah dipahami oleh logika kita.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan budayawan Semende sekaligus pemerintah adat T.G Fekri Juliansyah beliau mengatakan:

lambang adat Meraje Anak Belai merupakan hasil para puyang kite madake, ye mengandung nilai-nilai sosial budaya dan kemasyarakatan, yang berlandaskan kitabullah dan ajaran Rasullah, sesuai dengan name Semende sendiri, simbol budaye ade lime benda ye difalsafahkan tujuannye ini ndik menaika rege kite lanang betine same hak, dan menjalankan syariat Islam bagi anak cucung ndak jeme Semende, agar jeme semende itu dikde patah arah dengan adenye adat sebagai acuan yang sesuai ajaran agama Islam.³⁷

lambang adat Meraje Anak Belai merupakan hasil para nenek moyang kita pada waktu itu, yang mengandung nilai-nilai sosial budaya dan kemasyarakatan, yang berlandaskan Al-Quran dan ajaran Rasullulah, sesuai dengan kaidah nama Semende itu sendiri, simbol budaya ada lima yang difalsapahkan tujuan ini untuk menyamakan hak perempuan dan laki- laki, dan menjalankan syariat Islam bagi anak cucu dan orang Semende, agar orang Semende itu tidak patah arah dengan adanya adat sebagai acuan yang sesuai ajaran agama Islam.

Lambang adat Meraje Anak Belai itu sudah ada saat berdirinya adat Meraje Anak Belai Semende, hasil para nenek moyang yang dikemas dalam tatan budaya, terkandung nilai-nilai sosial budaya dan kemasyarakatan, dengan landasan Al- Quran dan ajaran Rasullulah, karena sesuai dengan nama Semende itu Sendiri, lambang adat Meraje Anak Belai terdapat lima yang disimbolkan dengan benda- benda, yang mempunyai nilai agar orang Semende ada acuan agar tidak patah arah.

³⁷ Fekri Juliansyah, *Op.Cit*

Peneliti berpendapat bahwa lambang adat Meraje Anak Belai merupakan landasan atau pijakan yang mengandung nilai dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan dengan landasan ajaran agama Islam, yang dapat diterapkan oleh masyarakat Semende, khususnya dan pada umumnya. Lambang adat Semende Meraje Anak Belai yang disimbolkan dengan benda-benda sebagai hasil cipta karsa manusia dalam kebudayaan, unsur-unsur lambang adat Meraje Anak Belai merupakan peralatan atau teknologi yang bisa digunakan oleh masyarakat Semende dalam memenuhi kehidupan dan aktivitas untuk memudahkan yang mencakup seluruh kegiatan sehari-hari. Kemudian dijadikan lambang Meraje Anak Belai yang ditetapkan dan diberi makna setelah disepakati dalam musyawarah.

Lambang adat Meraje Anak Belai mempunyai lima rumpunan sebagai berikut :

1. Balau atau Kujur (tombak)

Alat pusaka atau benda yang biasa digunakan berburu di hutan, balau merupakan kewibawaan dan kesetian, setia dan taat, jujur dan ikhlas, yang mana seperti tombak bila dilempar akan sesuai sasaran, diartikan (jujur).

Balau ini lambang kewibawaan dan kesetian. Tunggu Tubang wajib beraklaq sehingga dihormati dan disegani orang sekampung halaman, yaitu setia dan taat pada ibu bapak, mertua dan meraje (pemimpin keluarga besar), balau itu jika ditombakkan ke lembah, meluncur ke lembah

ditombakan ke gunung meluncur ke gunung begitulah karkternya “*sami’na wa atho’na*”.³⁸

2. Jale (jala)

Jala biasa digunakan untuk menangkap ikan dengan cara dilemparkan dan ditarik kembali. Sebagaimana diketahui bahwa jala merupakan pusat sentral jalur silaturrahmi dengan keluarga besar, gantungan harapan anggota keluarga, penjaga utama, sehingga tidak ada seorang pun dari anggota putus tali silaturahmi atau jatuh terlantar diperantauan, artiannya jala diartikan untuk (menghimpun).Tunggu Tubanglah yang menjadi sentral (pusat) jalur silaturrami dari seluruh anggota keluarga besar, gantungkan harapan seluruh keluarga, penjaga utama, sehingga tidak ada seorang pun dari anggota putus silaturrahim atau jatuh terlantar diprantauan.³⁹

3. Guci

Benda yang biasa digunakan untuk menyimpan sesuatu berupa makan berbagai macam coraknya, dan jangan sampai orang tau apa isinya. Penampilan Tunggu Tubang yang harus sabar, bersih, berjiwa tak terduga rapi dan indah. Tunggu Tubang harus mampu mengelolah sehingga dalam permasalahan apa pun, jangan sampai orang tau, maka dapat diartikan (tangguh dalam menyimpan rahasia).

³⁸ Thohlon Abd Ra,uf.(2002).*Op. Cit.* h 66

³⁹*Ibid.*, h 65

Guci itu lambang penampilan Tunggu Tubang yang harus anggun, sabar, berih, berjiwa dalam tak tertuga an rapi lagi indah. Orang tidak akan tahu apa isi guci karena ditutup rapat. Tunggu Tubang harus mampu mengolah keluarga, yang buruk menjadi bik, yang baik akan menjadi lebih baik, serta kebusukan dan keburukan keluarga ditutup rapat dan diolah dengan keterampilan.⁴⁰

4. Kapak

Merupakan alat yang biasa digunakan untuk membelah kayu dan menebang pohon yang terbuat dari besi memiliki dua sisi mata pisau yang sama tajam, Tunggu Tubang harus mampu menyelesaikan permasalahan baik kecil maupun besar dengan sebaik-baiknya dan bersikap adil tidak berat sebelah kepada keluarga besar, baik keluarga ayah ibu dan mertua, kapak diartikan (adil).

Kapak menggambarkan Tunggu Tubang yang pekerja keras untuk member manfaat sebanyak-banyaknya pada keluarga besar, apik jurai dan sanak family, bersifat adil pada semua terutama pada keluarga sebelah mertua dan keluarga sebelah ayah ibu.⁴¹

5. Pauk (kolam) atau Tubang (sepotong bambu)

Pauk merupakan tempat ternak ikan yang bisa digunakan masyarakat untuk mandi atau kebutuhan sehari-hari, pauk atau kolam yang berisi air penuh akan enak jika dipandang.⁴² Sedangkan Tubang merupakan sepotong bambu yang digunakan untuk menyimpan persediaan

⁴⁰*Ibid.*, h 66

⁴¹*Ibid.*, h 66

⁴²*Ibid.*, h 67

saat dibutuhkan, juga meletakkan peralatan dapur, yang mana Tunggu Tubang harus selau bersedia menerima anggota

Lambang adat Meraje Anak Balai mempunyai lima rumpunan, penjelasan diatas semua yang dijadikan lambang adat Meraje Anak Balai peneliti berpendapat bahwa dilambangkan merupakan hal-hal yang digunakan masyarakat sehari-hari, karena sesuai kondisi daerah Semende yang dikelilingi sektor pertanian, perbukitan dataran tinggi, benda-benda tersebut yang dijadikan mempermudah kegiatan masyarakat baik dalam kebutuhan hidup dan kebutuhan ekonomi.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada budayawan Semende sekaligus pemerintah adat yaitu T.G. Fekri Juliansyah beliau mengatakan:

Mengenai makna lambang adat Meraje Anak Belai yang difalsapah ka nak benda-benda nah ye petame itu kujur atau tombak ulas digunakan ndik senjate, nah bentuknye luk alif, jadi maknanye teguh pendirian, luhus kalau die jadi Tunggu Tubang harus jujur harus betul-betul menjalankan peran Tunggu Tubang, juge harus amanah itu makne kujur, kalau dalam hakikat agame yaitu tauhid yang mane Tunggu Tubang harus mentauhidkan Allah menjalankan perintah ndak jauhi laranganye. Kedue guci men dalam tatan budaye kite ka ndik nyimpan makan, makne guci ndik nyimpan rehesie betine ye berperan Tunggu Tubang wajib menyimpan rehesie tuape ye ade aib dalam rumah tange baik buruknye. Ketige jale diguneka masyarakat kite ndik nangkap ikan ditebat disungai sate ditayarka dapat gale ape ye ada disane, ye mane maknaye menghimpun, men die Tunggu Tubang sapekina keluarge ye datang baik sebelah bugae ape pun betine ndak dihimpun atau badah tunggal. Kempat kapak maknanye adil Tunggu Tubang harus adil, janga berat sebelah bugae saje atau sebelah betine saje. Kelime tubang, tubang itu badanye didapue bada nyimpan peralatan dapur, artinye ndik nyimpan sewaktu-waktu dibutuka. Ade juge ye ngumungka ade tebat, ade pauk ade sawah itu biase diguneka kebutuhan jeme kite ndik mandi nidk

*bada ikan, itu hanya sebagai tambahan saja yang diberi makna sabar selalu tenang.*⁴³

Makna mengenai lambang adat Meraje Anak Belai yang difasahkan dengan benda-benda, yang pertama itu kujur (tombak) tobak ulas digunakan untuk senjata berburu dan bentuknya seperti alif, jadi maknanya teguh pendirian, lurus kalau ia seorang Tunggu Tubang harus benar-benar menjakan peran seorang Tunggu Tubang, juga harus amanah itu makna kujur, kalau dikaitkan dengan hakikat agama artinya tauhid yang mana Tunggu Tubang harus mentauhidkan Allah menjalankan perintahnya menjauhi larangannya. Kedua guci kalau dalam tatanan budaya Semende kita digunakan untuk menyimpan makan, makna guci untuk menyimpan rahasia apa pun yang ada dalam rumah tangga Tunggu Tubang baik buruknya. Ketiga jala digunakan untuk menangkap ikan dikolam atau pun sungai dengan cara dilemparkan dan ditarik kembali lalu akan mendapatkan apa pun ada disana, makanya menghimpun, kalau dia seorang Tunggu Tubang siapa pun keluarga yang datang baik sebelah perempuan atau laki-laki harus dihimpun. Keempat kapak maknanya adil Tunggu Tubang harus adil, jangan berat sebelah keluarga laki-laki atau pun perempuan saja. Kelima tubang merupakan sepotong bambu yang biasanya ditempatkan didapur tempat menyimpan peralatan dapur, juga bisa digunakan yang lain, artinya sewaktu bisa digunakan untuk menyimpan yang dibutuhkan. Ada juga yang berkata ada tebat atau pauk (kolam) dan sawah itu biasa digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari untuk mandi tempat ikan, itu hanya sebagai tambahan, maknanya sabar selalu tenang.

Makna lambang adat Meraje Anak Belai pertama yaitu kujur yang sering digunakan untuk berburu bentuknya yang lurus, bermakna jujur amanah teguh pendirian, jika ia seorang Tunggu Tubang, harus menjalankan tugasnya sebaik-baiknya. Selanjutnya guci dalam budaya Semende guci digunakan untuk menyimpan berupa makanan berupa macam coraknya, mempunyai makna untuk menyimpan rahasia, jika seorang Tunggu Tubang harus mampu menyimpan rahasia atau aib dalam

⁴³ Fekri Juliansyah, *Op.Cit.*

rumah tangga. Jala sering digunakan menangkap ikan dengan cara dilemparkan dan ditarik kembali, yang bermakna menghimpun seluruh anggota keluarga, selanjutnya kapak yang mempunyai makna adil dalam artian adil kepada seluruh anggota keluarga besar. Terakhir tubang itu merupakan sepotong bambu mempunyai berbagai macam manfaat, artinya jika ia seroang tunggu tubang harus bermanfaat banyak bagi anggota juga bisa diartikan siap sedia.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pemangku adat Semende Darat Tengah (SDT) H. Dawari (68 tahun) yang telah bertugas menjadi pemangku adat selama empat tahun yang tugaskan oleh bupati, namun telah lama mejadi tokoh adat yang telah banyak memahami tentang budaya adat Semende beliau mengatakan:

Lambang adat Meraje Anak Belai men kami nyebutnye lambang adat Tunggu Tubang tu ade lime, makne dalam garis besaknye tu ilme itu, ye pertame kujur artinye dikde pernah berbelok arah, sampai ketujuan tepat sasaran, men die seorang Tunggu Tubang die benae-benae menjalakan amanah itu dan pule jujur men die begawi dide bebilok arah. Kedue guci diguneka untuk nyimpan maknanye untuk menyimpan rahasia positif negatif didalam keluarge Tunggu Tubang itu jadi dikde terbuka me terbuka aib betebaran kemane-mane . Ketiga jale dimane maknanye artinye menghimpun, seluruh apit juari yang betebaran dimane-mane sewaktu- waktu ditarik oleh Tunggu Tubang/meraje dirumah Tunggu Tubang untuk silaurrahmi. Keempat kapak ape bile kite mbelah die dikde berat kekiri ape kekanan mate kapak pun same dikde luk pahat tajam sebelah nah men maknaye kite kaitka keapik jurai dikde pilih kasih artinye tu adil. Kelime tubang itu seruas bambu di rancang dipelihare yang akan digunakan saat dibutuhkan, kalu dizaman dulu ndik Nyimpan calok, kalu didusun ndik nyimpan surat wasiat.⁴⁴

⁴⁴ Dawari, Pemangku Adat Semende Darat Tengah, Hasil Wawancara Tanggal 3 Maret 2020

Lambang adat Meraje Anak Belai sering disebut lambang adat Tunggu Tubang itu ada lima, makna disimpulkan didalam garis besar, pertama kujur artinya tidak pernah berbelok arah, sampai ketujuan tepat sasaran, kalau dia seorang Tunggu Tubang dia benar- benar menjalankan amanah itu dan pula ia harus jujur kalau dia bekerja ia tidak berbelok arah. Kedua guci digunakan untuk menyimpan, maknanya untuk menyimpan rahasia positif negatif didalam keluarga Tunggu Tubang itu jadi tidak terbuka kalau terbuka maka rahaisa akan terbuka. Ketiga jala dimana maknanya untuk menghimpun seluruh apit jurai (anggota keluarga), yang berada mempunyai kehidupan sendiri diama sewaktu-waktu dikumpulkan Tunggu Tubang/meraje dirumah Tunggu Tubang untuk silaturrahi. Keempat kapak apa bila kita membela dia tidak terbang pilih tidak berat kekiri dan kekanan, mata kapak pun sama tidak seperti pahat tajam sebagian, maknanya kalau dikaitkan dengan anggota keluarga tidak pilih kasih baik keluarga laki-laki maupun perempuan artinya adil. Kelima tubang yaitu seruas bambu ada yang di potong runcing yang dipelihara digunakan saat dibutuhkan, misalnya kalau zaman nenek moyang untuk menyimpan terasi, kalau didesa untuk menyimpan surat wasiat.

Lambang adat Meraje Anak Belai yang mempunyai lima jenis yang pertama kujur yang karena kujur bersifat lurus tidak berbelok arah saat dilemparkan akan meluncur sesuai sasaran, yang artinya mempunyai makna jujur, sedangkan guci digunakan untuk menyimpan, makan atau pun yang lain mempunyai makna menyimpan rahasia baik positif dan negatif dalam keluarga, jala mempunyai makna menghimpun seluruh anggota keluarga karena banyak anggota keluarga yang telah merantau maka sewaktu-waktu dikumpulkan ditarik oleh Tunggu Tubang untuk silaturrahi. Kapak mempunyai makna adil, kapak sering digunakan untuk membelah kayu, jika diartikan alam anggota keluarga Tunggu Tubang harus adil baik dikiri dan kanan, dan terakhir yaitu tubang mempunyai

makna siap sedia saat dibutuhkan, dahulu sering digunakan untuk menyimpan terasi atau surat wasiat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pemangku adat Semende Darat Ulu K.H Muizar beliau mengatakan:

Lambang adat kite ade lime rumpun semegi umpamaye luk pendiri lambang negara kite, lambang kite sebagai falsapah idup, pertame itu kujur lambang kepatuhan, kepatuhan seorang Tunnggu Tubang misal meraje ngajung make kite langsung gawika, kujur diguneka ndik beburu hama kalu makini dan artinye juge artinye jujur. Kedua guci penyimpan karene die rapat make dide berembau penyimpan rahasia dikde kalau menyangkut Tunnggu Tubang argar dikde aib rumah tangge betebaran kemane-mane, kite nak lapang dade, karene dirumah Tunngu Tubang pacak tige kartu keluarga, nah pasti ade perselisihan make nak disimpan. Ketiga jale itu ndik nangkap ikan di kipas ka lalu diangkat artianye Tunngu Tubang tu bukan milik pribadi kalu kite nak balek ade gumah Tunngu Tubang ndik bada bekumpul artinye menghimpun. Keempat kapak lambang keadilan, men die mbelah pas, misalnya men kite masuk jadi Tunnggu Tubang kite jangan rialita kehidupan men kesebelah kite tangap nian men kebada betine lambat men ka nyiapka makan. Kelime tubang sepotong bambu ndik badah nyimpan make tahan lame menjeme dulu badah calok artinye selalu ade saat dibutuhka. Ade juge pauk yang berisi air yemane dilambangka kesejatrahan, men kite busik kesawah lemak nginak pauk tu tenag die ade ikan sate ade keluarga datang lemak die mincing isi hanye sebagai tambahan saje.⁴⁵

Lambang adat kita ada lima rumpunan sama umpamanya seperti pendiri lambang negara kita, lambang kita sebagai falsapah hidup, pertama yaitu kujur sebagai lambang kepatuhan, seorang Tunngu Tubang kalau disuruh meraje (saudara Tunngu Tubang laki-laki) langsung dikerjakan, kujur digunakan untuk berburu hama kalau pada saat ini, bisa juga diartikan kejujuran. Kedua guci maknanya untuk menyimpan karena orang tidak tau isinya kalau ditutup dengan rapat, tidak berbau artinya menyimpan rahasia kalau menyangkut Tunngu Tubang, agar tidak aib tidak diketahui orang lain, kita harus lapang dada, karena dirumah Tunngu Tubang bisa lebih dari satu kartu keluarga, nah pasti ada perselisihan maka aib harus disimpan. Ketiga jala itu digunakan untuk menangkap ikan

⁴⁵ Muizar, *Op.Cit*

dengan cara di lempar dan ditarik kembali, maknanya Tunggu Tubang bukan milik pribadi, misal keluarga jauh ingin pulang kekampung ada rumah Tunggu Tubang disanalah tempat berkumpul, artinya menghimpun. Keempat kapak lambang keadilan, kalau kapak membelah ia tidak tebang pilih, misal kita masuk menjadi Tunggu Tubang realita kehidupan kalau kita keluarga kita cepat tangkap kalau kekeluarga istri lambat menanggapi nah misalnya menyiapkan makanan nah itu tidak adil. Kelima tubang sepotong bambu untuk menyimpan agar tahan lama, kalau orang dulu untuk menyimpan terasi, maksudnya selalu ada saat dibutuhkan. Ada juga yang mengatakan pauk (kolam) yang berisi air penuh artinya tenang, digunakan untuk kebutuhan sehari tempat ikan, saat ada keluarga datang persediaan ikan sudah ada, kolamini hanya sebagai pelengkap saja.

Makna pada lambang adat Meraje Anak Belai atau sering disebut masyarakat Semende Lambang adat Tunggu Tubang, pertama kujur diartikan jujur, jika diperintahkan oleh seorang meraje maka Tunggu Tubang harus mengerjakannya, guci bermakna menyimpan rahasia, karena guci mempunyai tutup yang rapat tidak terlihat isi didalamnya mampu meredam bau, itulah guci mempunyai makna untuk menyimpan rahasia, jala bermakna menghimpun seluruh anggota keluarga, karena terdapat rumah Tunggu Tubang disana tempat berkumpul anggota keluarga besar, sedangkan kapak mempunyai makna adil karena kapak mempunyai dua mata pisau yang sama tajam itulah ia bermakna adil dan tubang bermakna selalu ada saat dibutuhkan.

Selain itu peneliti juga menjelaskan makna lambang adat Meraje Anak Belai terkait dengan Al-Quran dan Hadist Rasulullah yang disampaikan oleh T.G. Fekri Juliansyah:

- a. Kujur (tombak)

Maknanya jujur lurus (amanah), dan pendirian yang kokoh sebagaimana huruf alif. Dalil naqli dari Al-Quran maupun Hadist mengenai perbuatan Jujur antara lain:

Seperti dalam firman Allah (Q.S. At-Taubah:119)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَاتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya :Hai orang-orang beriman bertawalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Seperti dalam firman Allah dalam (Q.S. An-Nahl: 105)

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكٰذِبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُ بِآيٰتِ اللّٰهِ ۖ وَأُوْلٰٓئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.

Juga dalam hadist yang diriwayatkan (HR Bukhari)

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: Pertanda orang yang munafiq ada tiga: apabila berbicara bohong, apabila berjanji mengingkari janjinya dan apabila dipercaya berbuat khianat (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Meski Tunggu Tubang diberi hak untuk menikmati harta pusaka, sekali-kali dia tidak berhak untuk menjual atau menggadaikannya. Hal itu disebabkan karena harta pusaka tersebut adalah milik bersama seluruh

anggota Jurai, hanya saja dikuasakan menurut adat kepada Tunggu Tubang untuk menjaga dan mengurusnya.

b. Jala

Maknanya menghimpun, menyatukan Keluarga yang berjauhan baik di dusun laman maupun di rantauan. Rumah Tunggu Tubang sebagai tempat berkumpul dan bersilaturahmi.

Seperti dalam firman Allah dalam (Q.S. Annisa:1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Rasullulah bersabda sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi.

c. Guci

Dalam Lambang Adat Semende (Tunggu Tubang) maknanya Menyimpan Rahasia Keluarga, tidak membuka aib Keluarga.

Seperti dalam firman Allah dalam (QS. Al-Hujurat:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.

Dalam sebuah hadits dikatakan, Rasulullah SAW bersabda :

“Dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim sewaktu didunia, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat”(HR. At-Tirmidzi)

d. Kapak

Maknanya "Adil" Seorang wanita Tunggu Tubang hendaknya bersikap Adil dan tidak berat sebelah kepada pihak keluarga yang datang ke rumah Tunggu Tubang.

Seperti firman Allah dalam (Q.S. An-Nisa:135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ
تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانِ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau Ibu Bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

e. Tubang

Maknanya Bermanfaat dan Siap Sedia; Tunggu Tubang Berguna sebagai "badah balik" dan " tempat penghimpunan Jurai

(anggota keluarga)" dan Siap sedia menjamu setiap keluarga yang datang ke rumah Tunggu Tubang.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. (HR. Bukhari)

Tunggu Tubang wajib Menghormati tamu Atau keluarga yang datang dan menyediakan makanan yang terbaik.

Seperti firman Allah dalam (Q.S. Az-Zariyat: 26-27)

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ . فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim datang pada keluarganya dengan membawa daging anak sapi gemuk kemudian ia mendekatkan makanan tersebut pada mereka (tamu-tamu Ibrahim-ed) sambil berkata: ‘Tidakkah kalian makan?’”.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna lambang adat Meraje Anak Belai memiliki pemaknaan yang sama dan mempunyai landasan terhadap Al-Quran dan Hadist Rasulullah. Makna lambang adat Meraje Anak Balai mempunyai makna yang cakupan luas baik dalam kaitan spiritual, kemasyarakatan dan sosial yang dikemas dalam unsur budaya, adat Meraje Anak Belai tidak bertentangan melanggar norma-norma dalam negara Indonesia.

Lambang adat Meraje Anak Balai juga mempunyai makna disegala sisi yang bisa dikaitkan dalam segala kondisi kalau menyangkut dalam kehidupan baik pada diri sendiri kepada masyarakat dan lingkungannya, orang Semende tantu harus mengaktualisasikan atau menerapkan apa saja yang telah menjadi falsafah hidup yang dikemas dalam lambang adat Meraje Anak Balai yang disimbolkan dengan benda-benda. Lambang adat Meraje Anak Balai atau sering juga disebut lambang adat Tunggu Tubang juga memiliki nilai-nilai moral yang terkandung baik dalam kehidupan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Himpunan mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan saudara Ekram Effendi selaku *exs* ketua HMS3 2018-2019 ia mengatakan:

Adat Meraje Anak Balai Semende seperti yang saya ketahui ini merupakan warisan budaya nenek moyang kita terdahulu, nah adat Semende ini bernama adat Meraje Anak Balai tapi sering disebut adat Tunggu Tubang yang identik dengan anak perempuan tertua, sampai saat ini masih tetap dilestarikan, di adat Tunggu Tubang terdapat beberapa lambang yang di simbolkan dengan benda-benda yang mempunyai makna yang luas dan terdapat pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan, misalnya disana terdapat lambang kujur artinya kejujuran itu artinya kita harus menjadi orang yang jujur, dimana pun kita berada, kita harus jujur, misal jadi pedagang sesuai diajarkan dalam syariat Islam dan juga yang lainnya. Guci mempunyai makna menyimpan rahasia artinya kita tidak boleh menyebarkan aib orang lain, nah ada juga jala itu artinya menghimpun kalau diartikan kita sebagai mahasiswa seperti sekarang ini tidak susah berbaur dengan orang lain kan dikampus banyak mahasiswa dari daerah lain, kita harus bisa mengikuti organisasi sosial. Juga kapak artinya adil kita sebagai makhluk sosial tentunya akan banyak ras dan bermacam jenis, maka dari itu kita tidak boleh membedakan

satu dengan yang lainnya, kalau guci menyimpan rahasia kita tidak boleh menyebarkan aib orang lain nah itu tidak baik dan juga dilarang dalam agama, yang terakhir tubang artinya bermanfaat nah kita hidup sementara ini jangan sia-sia selain menyiapkan bekal untuk akhirat kita juga bisa mengaktualisasikan, bermafaat bagi masyarakat dan lingkungan kita, kita nah kira-kira itu pesan moral dan penerapan dalam kehidupan sosial yang di lambangkan oleh adat Tunggu Tubang.⁴⁶

Seperti yang ia katakana bahawa makna lambang adat Meraje Anak Belai itu mempunyai cakupan cukup luas, bila dikaitkan dengan moral dalam kehidupan sehari, seperti kujur artinya kejujuran kita sebagai orang Semende harus jujur kalau dia sebagai pedagang tidak boleh memainkan timbangan, juga seperti guji maknanya menyimpan rahasia artinya kita tidak boleh menyebarkan aib orang lain maupun diri sendiri, kalau jala itu dapat kita aktualisasikan sebagai pandai berbaur jika kita sebagai mahasiswa kita harus mampu mengikuti organisasi lainjika kita sebagai mahasiswa, kapak dapat diartikan adil nah karena Indonesia mempunyai berbagai macam ras budaya maka tidak boleh membedakan satu dengan lainnya, sedangkan tubang itu artinya banyak manfaat dimanapun kita berada kita agar menjadi orang bermanfaat, itulah nilai-nilai dan moral dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan pada makna lambang adat Tunggu Tubang.

⁴⁶ Ekram Effendi, Exs Ketua Himpunan Mahasiswa Semende Se-Sumatera Selatan 2018-2019, Hasil Wawancara 10 Maret 2020.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua umum HMS3 2019-2020 M.Amin, dari hasil wawancara beliau mengatakan:

Adat Meraje Anak Belai merupakan adat yang ada di Semende yang menjadi warisan budaya orang Semende, di adat Semende ada lambang adat yang seperti saya ketahui memiliki makna cakupan sangat luas, misalnya kita seorang pemimpin maka makna yang terdapat pada kujur itu pesan moralnya yang harus kita terapkan yaitu kejujuran dan amanah, jadi kita harus jadi pemimpin yang jujur dan amanah, kalau jala itu menghimpun artinya kita sebagai pemimpin harus merangkul mengayumi seluruh kalangan masyarakat disegala sisi itulah pemimpin sebenarnya, selanjutnya guci artinya menyimpan rahasia kalau kita seorang pemimpin tidak boleh pamor atau pencitaran terlalu tinggi, kapak itu maknanya keadilan artinya kita sebagai pemimpin harus adil kepada atasan kepada masyarakat dan lain-lainnya, dan tubang artinya bermanfaat nah kita kalau seorang pemimpin harus menjadi pemimpin yang bermanfaat bagi orang banyak tidak sekedar memanfaatkan jabatan saja, nah itulah nilai, moral yang harus di aktualisasikan atau diterapkan jika kita sebagai pemimpin yang ada di lambang adat Tunggu Tuban.⁴⁷

Pesan moral terkandung pada lambang adat Meraje Anak Belai yang dapat kita terapkan kita aktualisasikan jika kita sebagai pemimpin seperti pada kujur jika kita sebagai pemimpin maka jadilah pemimpin yang baik dan jujur pada suatu yang dipimpinnya harus amanah, kalau jala itu ia mampu menghimpun, jika ia seorang pemimpin ia harus bisa mengayumi masyarakatnya atau apa yang dipimpinnya, kalau guji nilai moral dapat kita terapkan jika memimpin tidak oleh menyebarkan aib kepemimpinan biarlah suatu yang

⁴⁷ M Amin, Ketua Himpunan Mahasiswa Semende Se-Sumatera Selatan 2019-2020, Hasil Wawancara 10 Maret 2020.

dipimpinya menilai, kalau kapak yang mana mempunyai makna adil artinya kita sebagai pemimpin harus adil jika mengambil keputusan atau kebijakan dan tubang itu bermanfaat artinya jika sebagai pemimpin haruslah menjadi bermanfaat bagi orang banyak dan bagi masyarakatnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Elsy Wulandari mahasiswa semester enam merupakan wakil ketua Himpunan Mahasiswa Semende se- Sumatera Selatan dan calon Tunggu Tubang ia mengatakan:

Adat Meraje Anak Belaimenjadi ciri khas orang Semende mempunyai nilai budaya berbeda dengan yang lainnya, orang Semende identik dengan agama Islam sesuai dengan ajaran yang dibawah nenek moyang kita dahulu, adat Meraje Anak Balaiitu tentu harus tetap dilestarikan kita juga harus bangga menjadi orang keturunan Semende yang mempunyai banyak kekayaan alam dalam sektor pertanian, adat Meraje Anak Belaimempunyai lambang dengan benda-benda yang dipakai oleh masyarakat Semende mempunyai makna dengan cakupan luas, seperti kujur itu jujur, guci menyimpan rahasia, kapak adil, jala menghimpun, tubang artinya persediaan, kalau kita aplikasikan dalam kehidupan tentu makna luas misal kita terapkan seperti saya sebagai calon Tunggu Tubang dimana Tunggu Tubang harus jujur menjalankan kewajibannya sebagai Tunggu Tubang disimbolkan dengan kujur, Tunggu Tubang pun pintar menyimpan rahisa kalau dalam rumah tangga dilambangkan dengan guci, Tunggu Tubang harus adil didalam rumah tangga tidak boleh membedakan apit jurai (anggota keluarga) simbolkan dengan kapak, juga ada, Tunggu tubang itu harus mengumpulkan keluarga baik dikiri dan dikanan itu dimaknakan dengan jala, yang terakhir itu tubang harus menjadi Tunggu Tubang yang bermanfaat bagi seluruh anggota keluarga.⁴⁸

⁴⁸Elsy Wulandari, Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Semende Se-Sumatera Selatan 2019-2020, Hasil Wawancara 10 Maret 2020.

Adat Meraje Anak Belaiyang merupakan aset budaya Semende yang harus tetap dilestarikan, adat Meraje Anak Balaitidak baku atau bersifat monoton, ia bisa mengikuti zaman atau menyesuaikan, dimana itu terjadi pada dirinya ia mengatakan kalau dulu calon Tunggu Tubang tidak terlalu mementingkanpendidikan, justru berbeda dengan saat ini dimana pendidikan diutamakan demi kebaikan calon Tunggu Tubang, tentu ini adalah adat yang memunyai nilai, sayang sekali jika tidak dilestarikan, maka dari itu dimana pun berada tetap menerapkan nilai-nilai dan pesan moral yang lambangkan adat Meraje Anak Belai.

Peneliti berpendapat bahwa dari beberapa hasil wawancara diatas makna dan pesan-pesan dan moral yang terkandung dalam lambangkan adat Meraje Anak Belaimempunyai cakupan yang luas, bisa dikaitkan dengan berbagai keadaan dan kondisi, baik kita sebagai pemimpin, sebagai Tunggu Tubang itu sendiri apa lagi sebagai masyarakat terkait dengan kehidupan sosial. Tentu dengan adanya lambang adat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Semende dan pada umumnya.

Lambang adat Meraje Anak Belaimerupakan hasil cipta para pendiri Semende yang menjadi karya dan pengenal Semende, mempunyai makna sangat luas, hal ini tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat Semende dalam menerapkan nilai- nilai dan pesan moral yang disimbolkan dengan benda-benda, agar masyarakat Semende

mempunyai acuan, dimana alat-alat yang disimbolkan merupakan yang digunakan oleh masyarakat Semende, untuk memudahkan kegiatan masyarakat itu sendiri.

C. Analisis Semiotika Makna Lambang Adat Meraje Anak Balai Semende menurut Charles Sanders Peirce

Dalam Lambang adat Meraje Anak Balai terdapat berapa tanda –tanda merupakan gambaran keadaan daerah Semende sendiri, lambang adat Meraje Anak Balai dicetuskan oleh pendiri Semende dan mempunyai makna yang luas, yang disimbolkan dengan benda-benda sebagai sarana teknologi untuk memudahkan kegiatan masyarakat, namun beberapa makna masih belum dapat di pahami oleh mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Maka dari itu, untuk mengetahui makna dari tanda yang terdapat dilambang adat Meraje Anak Balai peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce dengan tiga elemennya. Peirce menafsirkan makna yang terdiri dari tiga tingkat dan Sembilan sub-tipe, *sign* (tanda) sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indra manusia, *object* adalah suatu yang dirujuk oleh tanda, dan *Interpretant* adalah pemahaman makna dalam diri tanda.

Sub-tipe yaitu (*sign*) *qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, lembut, keras, lemah, merdu, *sign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang

menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai, *legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia, (*objeknya*) *icon* adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta, *indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.

Tanda dapat pula mengacu ke donetatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut dengan simbol, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat, (*interpretant*) rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu menangis atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur, *discent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan

bahwa disitu sering terjadi kecelakaan , argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.⁴⁹

Peneliti menggunakan klafikasi tanda Peirce untuk mengetahui makna lambang adat Meraje Anak Balaidengan menggunakan tabel agar mudah dipahami oleh pembaca, yaitu:

1. Kujur (tombak)



Gambar 7. Kujur (tombak)

Pada gambar diatas merupakan kujur (tombak) bagian salah satu tanda yang ada lambang adat Meraje Anak Belai, terbuat dari besi/baja ujungnya yang lancip dan tajam dan peganganya dari kayu berukuran sekitar dua meter, digunakan oleh masyarakat Semende untuk berburu hama seperti babi kalau pada saat ini, dengan cara saat ditombakkan ia akan meluncur lurus menuju saran tidak berbelok kekiri dan kekanan.

⁴⁹Alex Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 41

Kujur juga hampir mirip dengan balau (dalam bahasa Semende) juga digunakan untuk berburu oleh sebagian masyarakat, hanya saja gagangnya sedikit lebih pendek dan lebih ringan dibawah.

1. Hasil berdasarkan Klasifikasi *Respresentemen atau Sign*

- a. Secara *Qualisign* yaitu kualitas yang ada pada tanda, kujur di ujungnya terdapat mata pisaunya berukuran 30 cm terbuat dari besi atau baja dengan ujungnya yang lancip dan tajam, dan menggunakan pegangannya dari kayu terbaik agar tidak mudah rusak berukuran sekitar 170 cm.
- b. Secara *Sinsign* eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Pada kujur alat sering digunakan masyarakat untuk berburu hama seperti babi, dan binatang bersipat merusak, dilakukan oleh masyarakat semende biasanya 1 minggu sekali untuk menjaga menjelang musim panen padi, kalau jaman dahulu digunakan nenek moyang untuk pertahanan perang kalau jaman dahulu.⁵⁰ (Taslim Mansur, wawancara 3 Maret 2020).
- c. Secara *legisign* norma yang dikandung oleh tanda. Pada tanda kujur yang berbentuk panjang dan lurus, saat dilemparkan atau ditombakan dia akan meluncur lurus sesuai target sasaran artinya tidak berbelok, itulah filosofi dibenak masyarakat bermakna kejujuran.

⁵⁰Taslim, Pemangku Adat Semende Darat Laut, wawancara tanggal 2 Maret 2020

Tabel 2. Tanda kujur berdasarkan representamen (*Sing*)

<i>Sign</i>	
<i>Qualisign,</i>	Kuat, dari besi atau baja
<i>Sinsign</i>	Berburu, alat pertahanan
<i>Legisign</i>	Jujur, amanah

2. Hasil Berdasarkan Klasifikasi *Object*

- a. Secara *Icon* merupakan tanda mengandung kemiripan berhubungan antara penanda dan petandanya sebagaimana dikenali oleh para penandanya. Pada gambar diatas menunjukkan mirip dengan kujur aslinya. Juga mirip dengan Balau (bahasa Semende) yang mata dari besi yang lancip dan tajam yang menyerupai kujur hanya saja kayu peganganya lebih pendek berukuran 50 cm dan ringan mudah untuk ditombakkan.
- b. Secara *Index* tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial, yang bersifat kausal atau sebab akibat. Kujur digunakan masyarakat Semende untuk berburu atau menjaga pertahan pada zaman dahulu, dan sampai saat ini masyarakat Semende rutin berburu hama babi saat musim padi hingga panen satu minggu sekali, dilakukan disekitaran persawahan warga dengan membawa kujur dan bantuan anjing.
- c. Secara *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dan petanda, dirancang untuk menjadi sumber acuan

melalui kesepakatan. Karena kujur saat dilemparkan ia tidak akan membelok arah kekiri dan kekanan akan memuju sasaran yang dituju, itu menggambarkan batin yang harus bersikap jujur, seseorang misal ia sebagai *Tunggu Tubang* ia harus menjalankan amah dan bersikap jujur menjalankan tanggung jawabnya sebagai *Tunggu Tubang*.

Tabel 3. Tanda kujur berdasarkan *Object*

<i>Object</i>	
<i>Icon</i>	Foto <i>Kujur, balau</i> (bahasa Semende)
<i>Indeks</i>	Sebagai alat pertahanan dan alat berburu agar terciptanya masyarakat Semende aman dari hal apa pun
<i>Simbol</i>	Mengambarkan sikap batin seorang <i>Tunggu Tubang</i> atau orang Semende yaitu sikap jujur

3. Hasil Berdasarkan Klasifikasi Interpretan

- a. Secara *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Kujur juga diartikan kewibawaan yang di maksudkan orang Semende mempunyai sifat yang berwibawa, dan juga kepatuhan jika ia seorang *Tunggu Tubang* harus patuh terhadap perintah *Meraje* (saudara laki-laki tertua perempuan).
- b. Secara *Dicent* tanda sesuai kenyataan. Kujur itu nyatanya berbentuk pajang dan lurus sekitar 200 cm.

- c. Secara *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Tanda pada Kujur menunjukkan sikap Tunggu Tubang atau orang Semende yang mempunyai sikap yang jujur dan amanah bila ia diberi mandat (ditugaskan) sebagai seorang Tunggu Tubang.⁵¹(Muizar, wawancara 1 Maret 2020).

Tabel 4. Tanda kujur berdasarkan *Interpretan*

<i>Interpretant</i>	
<i>Rheme</i>	Kewibawan atau kesetian
<i>Dicisign</i>	Berbetuk panjang dan lurus
<i>Argument</i>	Menunjukkan sikap orang Semende yang jujur dan amanah

2. Jala



Gambar 8. Jala

Jala merupakan alat digunakan untuk menangkap ikan disungai, kolam dan lainnya, dengan berbagai sekala ukuran kecil maupun sekala besar, terbuat dari serangkaian tali benang senar atau nilon yang dirajut

⁵¹ Muizar. *Op. Cit*

dan diujunya terdapat butiran tima dipingirnya sebagai pemberatnya, dengan cara dilemparkan kesasaran yang dikehendaki dan ditarik kembali sehingga ikan atau udang akan terperangkap didalamnya.

1. Hasil Klasifikasi Berdasarkan *Representamen* atau *Sign*

- a. Secara *Qualisign* yaitu kualitas yang ada pada tanda. Jala dari benang nilon memiliki tekstur yang fiksibel dan ketahanan yang tidak mudah putus atau sobek, dan diujung jala diberi pemberat dari tima.
- b. Secara *Sinsign* eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Jala sering digunakan oleh masyarakat Semende menangkap ikan dikolamsaat syukuran dengan anggota keluarga besar, dan disungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁵²
- c. Secara *legisign* norma yang dikandung oleh tanda. Jala mempunyai sifat menghimpun, karena saat ditebarkan atau dilemparkan kekolam maka apa yang ada didalam kolam itu akan terperangkap dalam jala baik ikan berbagai macam jenis dan

⁵²*Ibid*

udang. Kalau ia sebagai Tunggu Tubang ia tempat menghimpun atau mengumpulkan seluruh anggota keluarga.⁵³

Tabel 5. Tanda jala berdasarkan *representamen* (*Sing*)

<i>Sign</i>	
<i>Qualisign,</i>	Kuat, dari benang wol atau nilon
<i>Sinsign</i>	Salah satu alat mata pencarian
<i>Legisign</i>	Menghimpun seluruh anggota keluarga

2. Hasil Klasifikasi berdasarkan *Object*

- a. Secara *Icon* merupakan tanda mengandung kemiripan berhubungan antara penanda dan petandanya sebagaimana dikenali oleh para penandanya. Foto jala diatas merepresentasikan dengan bentuk aslinya, dan mirip dengan pukat cincin yang digunakan menangkap ikan sekala besar dilaut digunakan oleh para nelayan dengan cara ditebarkan dilaut dengan membentuk lingkaran dengan ada cincin diujunya, sehingga gerombolan ikan akan terjebak didalamnya.⁵⁴ (Muizar, wawancara 1 Maret 2020).

⁵³ Dawari. *Op. Cit*

⁵⁴ Muizar. *Op. Cit*



Gambar 9. Pukat cincin

- b. Secara *Index* tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial, yang bersifat kausal atau sebab akibat. Karena jala merupakan alat yang sering digunakan masyarakat Semende untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari.
- c. Secara *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dan petanda, dirancang untuk menjadi sumber acuan melalui kesepakatan. Karena jala itu mengumpulkan apa saja yang saja yang ada dalam kolam atau sungai maka jika diberi mandat (tugas) sebagai Tunggu Tubang maka ia harus menghimpun seluruh anggota keluarga baik sebelah istri atau sebelah suami.⁵⁵

Tabel 6. Tanda jala berdasarkan *Object*

<i>Object</i>	
<i>Icon</i>	Foto jala, pukat cincin
<i>Indeks</i>	Mengambarkan utuh, tidak putus

⁵⁵*Ibid*

<i>Simbol</i>	Sikap <i>Tunggu Tubang</i> menghimpun anggota keluarga
----------------------	--------------------------------------------------------

3. Hasil Klasifikasi berdasarkan *Interpretant*

- a. Secara *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafisirkan berdasarkan pilihan. Menarik seluruh anggota keluarga jika ia sebagai *Tunggu Tubang*. Karena jala saat sudah dilemparkan ditarik kembali, artinya jika ada anggota keluarga yang merantau maka ditarik agar kembali.
- b. Secara *Dicent* tanda sesuai kenyataan. Jala berbentuk lingkaran bulat dan mengerucut dipangkalnya dengan mempunyai berbagai ukuran baik sekala besar maupun kecil.
- c. Secara *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Karena jala itu mengumpulkan apa yang didapat atau apa yang terjebak didalamnya, maka dari itu diartikan sebagai tempat berkumpul atau silaturrahi dirumah *Tunggu Tubang*.⁵⁶

Tabel 7. Tanda jala berdasarkan *Interpretant*

<i>Interpretant</i>	
<i>Rheme</i>	Menangkap ikan
<i>Dicisign</i>	Melingar, mengerucut
<i>Argument</i>	Merangkul, silaturrahi

⁵⁶*Ibid*

3. Guci



Gambar 10. Guci

Guci merupakan alat untuk menyimpan sesuatu baik berupa makanan atau bahan lainya bergai macam coraknya, terbuat dari tanah liat terbaik, dan dibentuk gentong yang berbagai macam ukuran dan ada leher pendek sebagai menempatkan tutup diatasnya juga terbuat dari tanah liat, kalau pada saat ini digunakan untuk pajangan dirumah sebagai hiasan, tapi pada zaman dahulu digunakan masyarakat semende untuk menyimpan.

1. Hasil Klasifikasi i Berdasarkan *Representamen* atau *Sign*

- a. Secara *Qualisign* yaitu kualitas yang ada pada tanda. Guci yang terbuat dari tanah liat memiliki tekstur mudah dibentuk, tidak mudah pecah dan mudah didapatkan masyarkat Semende.
- b. Secara *Sinsign* eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, Karena zaman dahulu belum seperti zaman modern,

belum ada lemari, belum ada alat-alat membuat lemari dari kayu seperti saat ini, oleh masyarakat membutuhkan untuk menyimpan, maka dibuatlah guci dari tanah karena lebih mudah didapatkan bahannya, untuk menyimpan kebutuhan pokok sehari-hari berupa makan.⁵⁷

- c. Secara *legisign* norma yang dikandung oleh tanda. Jika menyimpan sesuatu didalam guci dengan ditutup rapat maka orang tidak akan tahu isi didalamnya jika ia berbau, baunya tidak akan keluar. Jika ia sebagai Tunggu Tubang maka ia harus pandai menyimpan rahasia dalam keluarga baik mau pun buruk.

Tabel 8. Tanda guci berdasarkan *representamen atau sign*

<i>Sign</i>	
<i>Qualisign</i>	Dari tanah liat, tidak mudah pecah
<i>Sinsign</i>	Menyimpan kebutuhan pokok masyarakat Semende
<i>Legisign</i>	Menyimpan rahasia baik atau pun buruk

2. Hasil Klasifikasi berdasarkan *Object*

- a. Secara *Icon* merupakan tanda mengandung kemiripan berhubungan antara penanda dan petandanya sebagaimana dikenali oleh para penandanya. Foto guci diatas merepresentasikan dengan bentuk guci asilinya, dan kendi mempunyai kemiripan dengan guci, digunakan untuk menyimpan

⁵⁷ Dawari. *Op.Cit*

air, juga terbuat dari tanah liat, hanya saja berukuran relatif kecil menyerupai teko.



Gambar 11. kendi

- b. Secara *Index* tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial, yang bersifat kausal atau sebab akibat. Karena guci digunakan masyarakat Semende untuk menyimpan makanan, agar tahan lama dan guci bahan untuk membuatnya mudah didapatkan sesuai dengan kondisi Semende yang diselimuti kekayaan alam.
- c. Secara *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dan petanda, dirancang untuk menjadi sumber acuan melalui kesepakatan. Guci yang mempunyai ruang kosong didalamnya bisa meletakkan sesuatu, karena dari tanah dan ditutup rapat maka udara tidak dapat masuk itulah guci bermakna menyimpan rahasia bagi masyarakat Semende.

Tabel 9. Tanda guci berdasarkan *Object*

<i>Object</i>	
<i>Icon</i>	Foto guci, kendi menyimpan air

<i>Indeks</i>	Tertutup dan rahasia
<i>Simbol</i>	Menyimpan rahasia

3. Hasil Klasifikasi berdasarkan *Interpretant*

- a. Secara *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafirkan berdasarkan pilihan. Perhiasan rumah atau ornamen, karena saat ini jarang sekali guci digunakan menyimpan, guci bisa saat ini terletak di sudut rumah.
- b. Secara *Dicent* tanda sesuai kenyataan. Berbentuk berbentuk bulat hanya sedikit lonjong menyerupai mangkok, dan terdapat leher yang pendek sebagai menempatkan tutupnya.
- c. Secara *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Karena masyarakat Semende sering menggunakan guci untuk menyimpan dan memang guci sangat tepat untuk menyimpan makanan pada waktu itu.⁵⁸

Tabel 10. Tanda guci berdasarkan interpretan

<i>Interpretant</i>	
<i>Rheme</i>	Sebagai hiasan tau vas bunga
<i>Dicisign</i>	Lonjong dan memunyai leher pendek
<i>Argument</i>	Jika menyimpan sesuatu atau yang berbau tidak akan terlihat dan berbau

⁵⁸ Muizar. *Op. Cit*

4. Kapak



Gambar 12. Kapak

Kapak atau juga disebut kampak alat satu ini merupakan alat digunakan dari masa kemasa, bahkan sudah ada dari zaman pra sejarah yang masih dari batu yang digunakan untuk menebang kayu dan memotong hasil buruan, kalau pada zaman moderan kapak sudah terbuat dari besi atau logam dengan ada pegangan tangkainya, kapak merupakan alat masih digunakan oleh masyarakat Semende digunakan untuk membelah kayu bakar atau menebang pohon di hutan.

1. Hasil Klasifikasi Berdasarkan *Representamen* atau *Sign*
 - a. Secara *Qualisign* yaitu kualitas yang ada pada tanda. Kapak yang mata pisaunya terbuat dari baja, besi tentu akan kuat dapat memotong daging bahkan menebang kayu.
 - b. Secara *Sinsign* eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Kapak merupakan mencakup kebutuhan masyarakat Semende untuk mencari kayu bakar, menebang pohon disekitar kebun atau didekat desa.

- c. Secara *legisign* norma yang dikandung oleh tanda. Kapak yang mempunyai mata pisau dua sisi dengan sama tajam, tidak mempunyai sisi yang berbeda, tidak seperti pahat mempunyai mata pisau yang tajam sebelah. Itulah kapak bermakna adil karena mempunyai mata pisau yang sama.

Tabel 11. Tanda kapak berdasarkan *representemen atau sign*

<i>Sign</i>	
<i>Qualisign</i>	Kuat, dari besi, logam, baja
<i>Sinsign</i>	Kebiasaan mencari kayu bakar
<i>Legisign</i>	Adil

2. Hasil Klasifikasi berdasarkan *Object*

- a. Secara *Icon* merupakan tanda mengandung kemiripan berhubungan antara penanda dan petandanya sebagaimana dikenali oleh para penandanya. Foto kapak diatas merepresentasikan dengan bentuk kapak aslinya.
- b. Secara *Index* tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial, yang bersifat kausal atau sebab akibat. Karena masyarakat Semende hidup dialam terbuka, maka kehidupan selalu dengan alam maka untuk memasak makanan menggunakan kayu bakar, yang ditebang di hutan menggunakan kapak.
- c. Secara *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dan petanda, dirancang untuk menjadi sumber acuan

melalui kesepakatan. Kapak yang mempunyai mata pisau sama tajam disetiap sisinya, saat digunakan untuk membelah ia tidak akan terbang pilih, itulah kapak disimbolkan adil.

Tabel 12. Tanda kapak berdasarkan object

<i>Object</i>	
<i>Icon</i>	Foto kapak merepresentasikan dengan bentuk kapak aslinya
<i>Indeks</i>	Hidup dengan alam
<i>Simbol</i>	Adil tidak terbang pilih

3. Hasil Klasifikasi berdasarkan *Interpretant*

- a. Secara *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafirkan berdasarkan pilihan. Memecahkan masalah, karena kapak yang kuat dan keras bisa membelah apa saja, masyarakat Semende menafsirkan mampu memecahkan bergai macam salah.
- b. Secara *Dicent* tanda sesuai kenyataan. Kapak dengan memiliki mata pisau yang melebar sama sisi berbagai macam ukuran dan mempunyai gagang kayu untuk memangnya.
- c. Secara *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Karena kapak itu mempunyai mata pisau yang sama sisinya itulah diberikan makna adil, tidak seperti pahat yang mempunyai mata pisau yang tajam sebelah hanya diasah sebelah saja, kalau kapak diasah dua bagian mata pisaunya maka ia akan sama tajam.

Tabel 13. Tanda kapak berdasarkan interpretan

<i>Interpretant</i>	
<i>Rheme</i>	Memecahkan masalah
<i>Dicisign</i>	Mata pisau melebar tayam dua sisi yang sama
<i>Argument</i>	Jika dilihat dari sisi mata kapak mempunyai sisi yang sama, tidak seperti pahat yang tajam sebelah

5. Tubang



Gambar 13. Tubang

Tubang kalau dalam sebutan orang Semende (sepotong bambu) yang dipotong berukuran sekitar 20 cm dengan di potong meruncing ada juga yang mempunyai tutupnya, sesuai dengan kebutuhan, alat satu ini digunakan untuk menyimpan sesuatu karena mudah dicari, bambu ini Semende digunakan berbagai macam kebutuhan masyarakat baik untuk kerajinan, untuk kebutuhan dalam pertanian dan juga lainnya. Bambu mempunyai berbagai macam jenis yang terhapar dialam Semende dan mudah didapat dan ditemukan.

1. Hasil Klasifikasi Berdasarkan *Representamen* atau *Sign*

- a. Secara *Qualisign* yaitu kualitas yang ada pada tanda. Bambu mempunyai sifat elastic, kuat dan tahan lama, tidak mudah rusak.
- b. Secara *Sinsign* eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Karena bambu mudah didapatkan didaerah semende, sering digunakan masyarakat Semende, tumbuh disekiaran desa, sekitar pesawahan dan kebun.
- c. Secara *legisign* norma yang dikandung oleh tanda. Bambu disimbolkan bermanfaat, karena bagi masyarkat Semende bambu banyak digunakan, dan selalu tersedia mudah didapatkan.

Tabel 14. Tanda jala berdasarkan *representemen atau sign*

<i>Sign</i>	
<i>Qualisign</i>	Elastis ,kuat, tahan lama
<i>Sinsign</i>	Mudah didapatkan
<i>Legisign</i>	Bermanfaaat , siap sedia

2. Hasil Klasifikasi berdasarkan *Object*

- a. Secara *Icon* merupakan tanda mengandung kemiripan berhubungan antara penanda dan petandanya sebagaimana dikenali oleh para penandanya. Pohon bambu merepresentasikan

dengan mirip dengan tubang, bambu mempunyai ruas tidak bercabang seperti pohon lainnya, batang yang lurus dan panjang.



Gambar 14. Pohon bambu

- b. Secara Index tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial, yang bersifat kausal atau sebab akibat. Tubang yang merupakan dari sepotong bambu, dimana bambu banyak digunakan banyak manfaat dan mudah didapatkan bagi masyarakat Semende dan selalu tersedia, tidak perlu ditaman terus menerus, itulah masyarakat sering menggunakan bambu. Tidak seperti rotan mempunyai banyak manfaat tapi susah mencarinya karena perlu kehutan yang jauh.⁵⁹
- c. Secara Symbol adalah tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dan petanda, dirancang untuk menjadi sumber acuan melalui kesepakatan. Tubang mempunyai makna banyak manfaat karena sifat bambu banyak manfaatnya, dan juga tubang bermakna siap sedia saat dibutuhkan, oleh bambu selalu tersedia dialam Semende mudah didapatkan.

⁵⁹*Ibid*

Tabel 15. Tanda tubang berdasarkan object

<i>Object</i>	
<i>Icon</i>	Bambu
<i>Indeks</i>	Mudah didapatkan
<i>Simbol</i>	Bermanfaat, menyimpan sesuatu saat dibutuhkan

3. Hasil Klasifikasi berdasarkan Interpretant

- a. Secara Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Masyarakat Semende tubang menafsirkan itu merupakan Sepotong bambu dipotong meruncing atau pun tidak ditempatkan didapur.
- b. Secara Dicient tanda sesuai kenyataan. Berbentuk selinder, berukuran pajang sekitar 20 cm.
- c. Secara Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Karena bambu mempunyai banyak mafaat dan selalu tersedia tidak mengenal musim, jika ia seorang Tunggu Tubang ia harus selalu menyiapkan makanan jika ada keluarga datang, dan Tunggu Tubang harus bermanfaat bagi seluruh anggota keluarga.

Tabel 16. Tanda tubang berdasarkan interpretan

<i>Interpretant</i>	
<i>Rheme</i>	Sepotong bamu
<i>Dicisign</i>	Selinder pajang 20 cm

<i>Argument</i>	Banyak manfaat, selalu tersedia
-----------------	---------------------------------

Dari hasil klarifikasi dari beberapa rumpunan tanda-tanda yang terdapat dilambang adat Meraje Anak Belaidalam menggunakan analisis trikotomi Charles Sanders Peirce yaitu *representamen* atau *sign*, *object* dan *interpretan*. Peneliti memukakan bahwa setiap tanda memiliki makna, karena setiap benda merupakan pendukung kehidupan masyarakat Semende, biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dilihat dari keseluruhan tanda bahwa mewakili sikap dan sifat seseorang atau orang Semende agar diterapkan kedalam kehidupan dan menjadi cerminan ciri, karakter orang Semende.

Lambang adat Meraje Anak Belaiterdapat makna namun belum diketahui masyarakat, generasi penerus dan para mahasiswa, penyebabnya karena kelemahan orang Semende dahulu tidak literatur sehingga tidak bisa secara ilmiah dengan detil, hanya mengetahui secara umum saja dari mulut kemulut saja, dan masih kurangnya buku-buku yang membahas secara khusus terkait adat Meraje Anak Belai.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap “Makna Lambang Adat Meraje Anak BelaiSemende dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi pada Himpunan Semende se-Sumtera Selatan (HMS3)” menggunakan analisis teori

semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti menarik kesimpulan bahwa lambang adat Meraje Anak Belai yang mempunyai lima rumpun yang disimbolkan dengan tanda-tanda yang mana merupakan alat teknologi digunakan dalam keseharian oleh masyarakat Semende untuk memudahkan kegiatan sehari-hari. Lambang adat Meraje Anak Belai merupakan falsafah hidup, pijakan. Atau acuan yang mengandung nilai-nilai dan norma kehidupan mempunyai makna cakupan yang luas dikemas dalam adat kebudayaan yang berlandaskan Al-Quran dan ajaran Rasulullah.

Berikut ini hasil makna lambang adat Meraje Anak Belai Semende yang terdapat lima rumpun yaitu:

1. Kujur mempunyai makna yaitu kejujuran, jika ia seorang Tunggu Tubang harus bersikap jujur dan amah dalam menjalankan tugasnya dan menjalankan sebaik-baiknya. Serta kujur yang berbentuk lurus mempunyai makna bertauhid kepada yang Allah SWT menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Pesan moral yang disampaikan oleh kujur yaitu bersikap jujur yang dapat diaktualisasikan atau diterapkan oleh Tunggu Tubang dan masyarakat Semende baik pada diri sendiri dan lingkungannya.
2. Jala mempunyai makna menghimpun artinya jika ia seorang Tunggu Tubang harus mampu menghimpun seluruh anggota keluarga besar, karena dalam anggota keluarga banyak yang merantau harus ditarik kembali kerumah Tunggu Tubang untuk bersilaturahmi, kalau ia sebagai mahasiswa berarti ia harus mampu mengaktualisasikan dirinya dengan

mahasiswa lainya untuk berbaur atau berkumpul dengan mahasiswa daerah lain.

3. Guci mempunyai makna menyimpan rahasia, jika ia seorang Tunggu Tubang harus mampu menyimpan aib dalam keluarga baik buruknya jangan sampai tersebar telinga orang lain dan pesan moral dapat diaktualisasikan dalam kehidupan pada diri sendiri yaitu tidak boleh menyebarkan aib diri sendiri aib dalam keluarga.
4. Kapak mempunyai makna adil, jika ia seorang Tunggu Tubang ia harus adil dalam keluarga besar baik disebelah perempuan maupun laki-laki dan menyelesaikan masalah sebaik baiknya tanpa tebang pilih. Pesan moral dapat diaktualisasikan atau ditarapkan dalam kehidupan jika ia seroang pemimpin ia tidak boleh membedakan atau dengan yang lainya pemimpin harus adil dalam mengambil kebijakan dan keputusan.
5. Tubang mempunyai makna bermanfaat atau siap sedia, jika ia seorang Tunggu Tubang harus bermanfaat untuk seluruh anggota keluarganya, jika ada anggota keluarga yang datang berarti Tunggu Tubang harus menyediakan makanan. Pesan moral dapat diaktualisasikan jika ia sebagai masyarakat ia harus bisa bermanfaat bagi orang lain harus saling menolong sesama, gotong royong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam lambang adat Meraje Anak Belai Semende yang terdiri lima tanda mempunyai makna dan tujuan sangat baik. Maka diharapkan kepada generasi penerus, masyarakat Semende dan pada umumnya, menerapkan nilai moral yang terkandung dalam lambang adat Meraje Anak Belai.
2. Kepada pemerintah yang terkait diharapkan agar selalu terlibat dan ikut melestarikan adat Meraje Anak Belai agar tetap lestari dan menanamkan nilai-nilai terkandung dalam lambang adat Meraje Anak Belai.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, atau pun terkait dengan budaya adat Meraje Anak Belai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cangara, Hafied. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dadang S. Anshori. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fiske, Johan. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi suatu Pegantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghraila Indonesia.
- Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobur Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thohlon. (2002). *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. Palembang: Pustaka Dzumirroh Yayasan Nurqadim.
- Wibowo. (2018). *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zuhridan, Sahabuddin dan Amran Halim, (2016). *Adat Tunggu Tubang Semende Dalam Perspektif Sejarah*. Palembang.

Skripsi

- Ika Dayani Rajab Putri (2016) Skripsi dengan judul *Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang*, jurusan ilmu komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar
- Kamil Nurasyraf Jamil (2016) skripsi dengan judul *Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, jurusan ilmu komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar

Jurnal

- Abdurrohman, Muhammad. (2015). *Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Volume VII, No 1 Januari 2015.
- Rianti, Gustra. (2014). *Makna Simbolik Tradisi Perahu Begandung Sebagai Kearifan Lokal dilubuk Jambi Kabupaten Kuatan Singingi Provinsi Riau* Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Volume 1 No.2- Oktober 2014.
- RukyahWanulu, (2016). *Makna Intraksi Simbolik Pada Proses Upacara Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Volume 4 No 3 2016.

Wawancara

- Amin, M 10 Maret 2020. *Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan (HMS3)*.
- Ansori Ahmad. 15 Februari 2020. *Sejarah Himpunan mahasiswa Semende se- Sumatea Selatan (HMS3)*
- Dawari 03 Maret 2020. *Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan(HMS3)*.
- Effendi Ekram 10 Maret 2020. *Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan(HMS3)*.
- Juliansyah Fekri 06 Maret 2020. *Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan(HMS3)*.
- Muizar. 01 Maret 2020. *Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan(HMS3)*.
- Taslim 02 Maret 2020. *Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan(HMS3)*.

Wulandari Elsy 10 Maret 2020. *Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatra Selatan(HMS3)*.

Koran

Sumatera ekspres. "*HD ingin Tunggu Tubang mendunia*" 30 Oktober2019).
Palembang

Internet

BPS Kabupaten Muara Enim. *Bps1603@bps.go.id* diakses padaharijum'at pada tanggal 31 Januari 2020.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**

Nomor : B.243 /Un.09/VIII/TL.01/02/2020
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

4 Februari 2020

Kepada Yth
Ketua Himpunan Semende Se-Semutera
Selatan (HMS3)
Di
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Ronaldo Wahyudi
NIM : 1625010107
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang
Judul Penelitian : Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan " Studi pad Himpunan Mahasiswa Semende Se-Sumatera selatan(HMS3)"

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan



Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Tembusan
1. Ka Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa



**HIMPUNAN MAHASISWA SEMENDE
SE-SUMATERA SELATAN**

Nomor : 137/SB/HMS3/III/2020
Lampiran : -
Perihal : Balasan Penelitian

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Prof. Dr. Izomiddin, MA)

Di

Tempat

Dengan Hormat ;

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Amin

Jabatan : Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Semende Se-Sumatera Selatan (HMS3)

Alamat : Jl. Papera. Gang Harapan No. 457 Rt/Rw 08/03 kel. 20 Ilir D III Kec. Ilir Timur 1 Kota Palembang (30129)

Menerangkan bahwa;

Nama : Ronaldo Wahyudi

Nim : 1657010107

Mahasiswa : UIN Raden Fatah Palembang

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : FISIP

Telah melakukan penelitian/riset pada tanggal 4 Maret 2020 di sekretariat Himpunan Mahasiswa Semende se-Sumatera Selatan (HMS3) sebagai syarat penyusunan skripsi yang berjudul; **Makna Lambang Adat Tunggu Tubang Semende Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan "Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende Se-Sumatera Selatan (HMS3)"**

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Palembang 13 Maret 2020

Ketua Umum



Alamat: Jl. Papera. Gang Harapan No. 457 Rt/Rw 08/03 Kel. 20 Ilir D III
Kec. Ilir Timur 1 Kota Palembang (30129)
HP. 0823 7645 8810 / 0853 8427 2886

PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA LAMBANG ADAT TUNGGU TUBANG SEMENDE DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN

Studi Pada Himpunan Mahasiswa Semende Se-Sumatera Selatan

(HMS3)



Yang terdaftar di dinas kebudayaan

(tapi terdapat kesalahan ya itu lambang kapak ada dua)



Yang akan baru didaftarkan kedinas kebudayaan

(lambang yang benar)

(Wawancara Kepada Pemangku Adat Semende, pemerintahan terkait)

1. Apa yang mendasari terbentuknya lambang adat Meraje Anak Belai atau sering disebut adat Tunggu Tubang?
2. Siapa saja yang menjadi pengagas lambang adat Meraje Anak Belai?
3. Apa tujuan adanya lambang adat Meraje Anak Belai atau sering disebut adat Tunggu Tubang?
4. Kapan pertama kali lambang adat Meraje Anak Belai dibentuk? Dan jelaskan jika terjadi perubahan?
5. Apakah terdapat perubahan di setiap bagian yang ada dalam lambang adat Meraje Anak Belai?
6. Kenapa lambang adat Meraje Anak Belai harus dilambangkan benda-benda tersebut?
7. Apa hubungan benda-benda yang dilambangkan adat Meraje Anak Belai tersebut dengan masyarakat Semende dan kehidupannya?
8. Bagaimana makna keseluruhan dari simbol yang terdapat dalam lambang adat Meraje Anak Belai yaitu: 1) Jale (jala); 2) Kujur atau Balau (tombak); 3) Guci (gentong); 4) Kapak (kapak); 5) Pauk atau tubang (sepotong bambu)?
9. Apakah pesan-pesan nilai dan moral yang dilambangkan adat Meraje Anak Belai baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan kehidupan?
10. Bagaimana aktualisasinya dalam kehidupan nilai-nilai terkandung dalam lambang adat Meraje Anak Belai baik sikap terhadap diri sendiri

masyarakat, dan lingkungannya Bagaimana penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam lambang adat Meraje Anak Belai?

11. Bagaimana kah penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam lambang adat Meraje Anak Belaidiera globalisasi ini?

(Wawancara Kepada Himpunan Mahasiswa Semende se Sumatera

Selatan)

1. Apa saja yang kamu ketahui tentang lambang adat Meraje Anak Belai atau sering disebut adat TungguTubang?
2. Apa kamu mengetahui makna lambang adat Meraje Anak Belai?
3. Apakah kamu mengetahui rumpunan nilai-nilai terkandung dalam lambang adat Tunggu Tubang yaitu: 1) Jale (jala); 2) Kujur atauBalau (tombak); 3) Guci (gentong); 4) Kapak (kapak); 5) Pauk atau tubang (sepotong bambu)?
4. Bagaimana aktulalisasinya dalam kehidupan nilai-nilai terkandung dalam lambang adat Meraje Anak Belaibaik sikap, perilaku terhadap diri sendiri, masyarakat, danlingkungannya?
5. Apa makna lambang adat Meraje Anak Belaimenurut anda?
6. Apa pesan nilai dan moral yang dilambangkan dengan lambang adat tunggu tubang baik sikap, perilaku untuk diri sendiri masyarakat dan lingkungananda?
7. Apa saja yang anda terapkan dalam kehidupan terkait lambang Meraje Anak Belai?
8. Apa anda mengetahui tujuan dari lambang adat Meraje Anak Belai?

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan budayawan Semende T.G Fekri Juliansya



Wawancara dengan Pemangku adat Semende Darat Laut (SDL)



Wawancara dengan Pemangku adat Semende Darat Tengah (SDT)



Wawancara dengan Pemangku adat Semende Darat Tengah (SDT)



Wawancara dengan mantan Ketua HMS3 2018-2019



Wawancara dengan wakil ketua HMS3 2019-2020



Kegiatan wawancara langsung dengan anggota HMS3



Gambar Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende